



33725.11.02

STATISTIK DAERAH



KOTA SURAKARTA

TAHUN 2011

BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SURAKARTA



Statistik Daerah Kota Surakarta Tahun 2011 merupakan publikasi yang ke dua kali diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. Tujuan dari penerbitan ini adalah untuk melengkapi informasi segala bentuk data dan perkembangan daerah yang diperlukan oleh berbagai pihak.

Statistik Daerah Kota Surakarta 2011 ini menyajikan kondisi Perekonomian dan Sosial Kota Surakarta secara sektoral dengan data yang dihimpun dari berbagai instansi serta survei-survei yang dilakukan oleh BPS Kota Surakarta. Data yang ditampilkan disertai dengan analisa sederhana dan grafik-grafik pada setiap pokok pembahasan.

Disadari, bahwa publikasi ini masih banyak kekurangannya. Kritik dan saran dari pembaca dan pengguna data diharapkan dapat menyempurnakan publikasi ini di masa yang akan datang. Semoga Statistik Daerah Kota Surakarta ini dapat bermanfaat untuk kita semua dalam mengisi pembangunan menyongsong era globalisasi dan informasi.

Surakarta, September 2011

Badan Pusat Statistik
Kota Surakarta
Kepala,

TOTO DESANTO S.Si
NIP. 19661217 198901 1 001



| | |
|--------------------------------------|----|
| Kata Pengantar | 1 |
| Daftar Isi | 2 |
| 1. Geografi dan Iklim | 3 |
| 2. Pemerintah | 4 |
| 3. Penduduk | 6 |
| 4. Tenaga Kerja | 9 |
| Sosial dan Kesejahteraan | 12 |
| 5. Pertanian | 26 |
| 6. Pertambangan dan Energi | 30 |
| 7. Industri | 33 |
| 8. Hotel dan Pariwisata | 34 |
| 9. Transportasi dan Komunikasi | 36 |
| 10. Perbankan | 41 |
| 11. Harga-Harga | 43 |
| 12. Neraca Daerah | 45 |

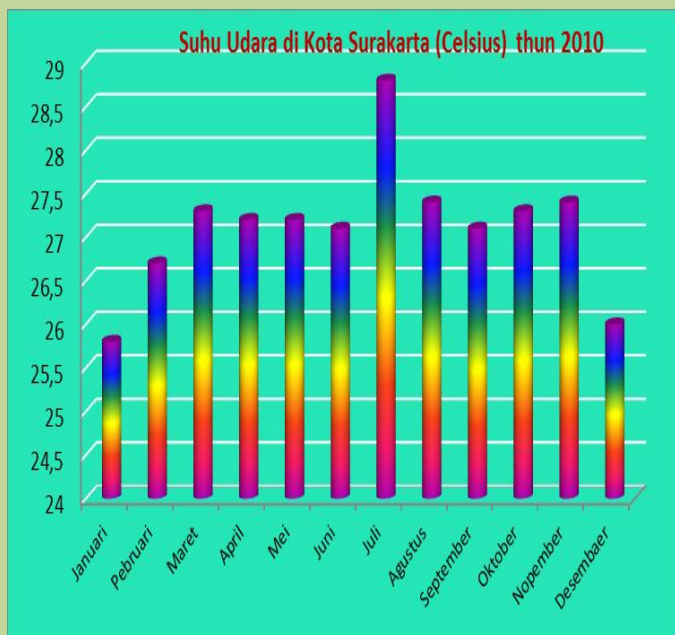
Kota Surakarta salah satu kota besar di Jateng dan terletak di dataran rendah

GEOGRAFI & IKLIM

1

Kota Surakarta terletak antara $110^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ} 45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 36'$ dan $7^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta.

Wilayah Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan "**Kota Sala**" merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 meter dari permukaan laut, SALA berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Luas wilayah Kota Surakarta mencapai $44,06 \text{ Km}^2$ yang terbagi dalam 5 kecamatan yaitu: Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjarsari. Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 60 % lebih. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar juga yaitu berkisar antara 20% dari luas lahan yang ada. Suhu udara



rata-rata di Kota Surakarta berkisar antara $24,7^{\circ} \text{ C}$ sampai dengan $27,9^{\circ} \text{ C}$. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 64 persen sampai dengan 85 persen.

Laporan Surplus dan defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Surakarta mengalami defisit Rp. 14.815.983.185,- pada tahun 2010. Sebagian besar atau sebesar 68,68 persen Pendapatan Pemerintah Kota Surakarta diperoleh dari Dana Perimbangan yang mencapai Rp. 614.099.922.000,-. Ini menandakan bahwa pemerintah Kota Surakarta masih sangat tergantung pada Pemerintah Pusat. Defisit anggaran ditutup dari penerimaan pembiayaan yang mencapai Rp. 25.460.360.185,-.

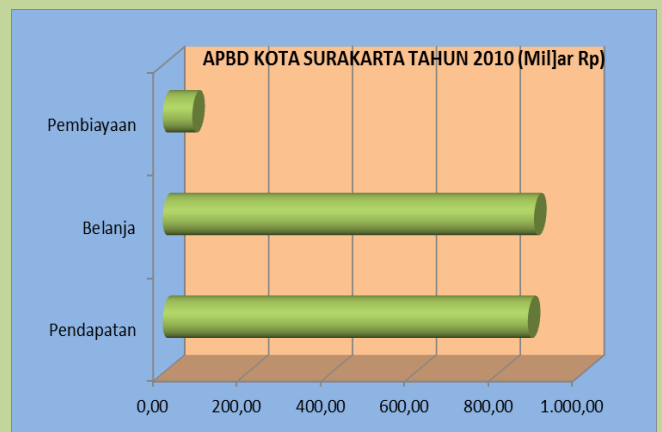
Penggunaan belanja paling besar digunakan untuk Belanja Tidak Langsung sebesar Rp. 620.168.235.000,-.

Ketergantungan terhadap pemerintah pusat ini perlu disikapi dengan menggali sumber-sumber pendapatan daerah. Sebagai kota perdagangan dan jasa, sumber pendapatan yang perlu dikaji adalah dari retribusi dan pajak-pajak daerah. Pajak hotel dan hiburan sangat potensial untuk menambah sumber pendapatan daerah. Akan tetapi perlu dikaji lebih dalam dalam

pemungutan retribusi dan pajak, jangan sampai justru mematikan usaha-usaha tersebut. Iklim perusahaan yang kondusif dan retribusi yang wajar akan menggerakkan iklim perekonomian.

| LAPORAN SURPLUS (DEFISIT) APBD KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 (Rupiah) | | | |
|--|-------------------------------|----------------------------|---------------------------|
| No | Keterangan | ANGGARAN | REALISASI |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| 1 | PENDAPATAN | | |
| 1,1 | Pendapatan Asli Daerah | 114.429.357.815,00 | 113.977.007.542,00 |
| 1,2 | Dana Perimbangan | 614.099.922.000,00 | 610.715.857.616,00 |
| 1,3 | Lain-lain Pendapatan Yang Sah | 141.689.779.000,00 | 133.852.102.214,00 |
| JUMLAH PENDAPATAN | | 870.219.058.815,00 | 858.544.967.372,00 |
| 2 | BELANJA | | |
| 2,1 | Belanja Tidak Langsung | 620.168.235.000,00 | 599.515.928.650,00 |
| 2,2 | Belanja Langsung | 264.866.807.000,00 | 226.342.571.823,00 |
| JUMLAH BELANJA | | 885.035.042.000,00 | 825.858.500.473,00 |
| SURPLUS (DEFISIT) | | (14.815.983.185,00) | 32.686.466.899,00 |
| 3 | PEMBIAYAAN | | |
| 3,1 | Penerimaan Pembiayaan Daerah | 25.460.360.185,00 | 21.045.048.635,00 |
| 3,2 | Pengeluaran Pembiayaan Daerah | 10.644.377.000,00 | 9.771.777.066,00 |
| JUMLAH PEMBIAYAAN | | 70.526.591.440,00 | 38.283.912.036,40 |

Sumber : Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah
Non Audit

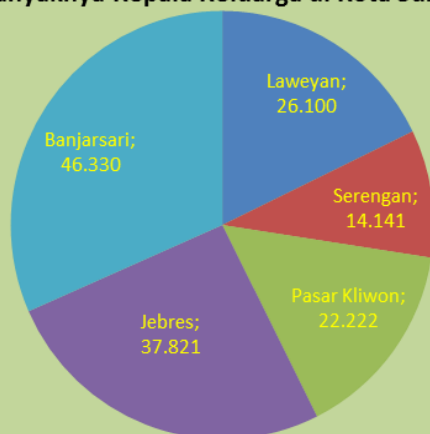


| Banyaknya Kelurahan, RT, RW dan Kepala Keluarga di Surakarta Tahun 2010 | | | | |
|--|-----------|-----|-------|-----------------|
| Kecamatan | Kelurahan | RW | RT | Kepala Keluarga |
| Laweyan | 11 | 105 | 458 | 26.100 |
| Serengan | 7 | 72 | 312 | 14.141 |
| Pasar Kliwon | 9 | 100 | 424 | 22.222 |
| Jebres | 11 | 149 | 637 | 37.821 |
| Banjarsari | 13 | 169 | 874 | 46.330 |
| Surakarta | 51 | 595 | 2.705 | 146.614 |

Kota Surakarta mempunyai 51 kelurahan yang terdiri dari Kecamatan Laweyan 11 kelurahan, Serengan 7, Pasar Kliwon 9, Jebres 11 dan Banjarsari 13. Selain itu dibagi dalam 595 Rukun Warga (RW), 2.705 Rukun Tetangga (RT) serta 146.614 Kepala Keluarga (KK). Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan dengan luas paling besar terdiri dari 169 RW, 874 RT dan 46.330 KK. Jumlah penduduk di kecamatan ini juga terbesar. Potensi Banjarsari juga sangat besar secara ekonomi seperti adanya Stasiun Balapan, Terminal Tirtonadi, menjamurnya hotel serta mini market. Sedangkan untuk perdagangan terpusat di pusat kota seperti Serengan, Laweyan dan Pasar Kliwon. Kecamatan Serengan merupakan wilayah dengan luas wilayah terkecil, RW dan RT serta KK juga terkecil. Kecamatan Jebres lebih banyak didominasi sarana pendidikan seperti Universitas Sebelas Maret (UNS), Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Sala Tekno Park (STP) maupun sarana pendidikan lainnya. Penyebaran kegiatan ekonomi dan social di Surakarta cukup merata. Tata ruang kota hendaknya tetap dipelihara dengan baik karena akan memberikan kenyamanan dan kepastian

tempat usaha atau pemukiman. Keadaan social kemasyarakatan juga cukup baik di Surakarta. Banyaknya jumlah RW dan RT selain menandakan banyaknya penduduk juga semakin baiknya interaksi sosial kemasyarakatan. Diharapkan semakin banyak pertemuan dan perkumpulan warga akan menimbulkan kekeluargaan yang erat, sehingga tidak mudah terjadinya gejolak di masyarakat.

Banyaknya Kepala Keluarga di Kota Surakarta



tempat usaha atau pemukiman. Keadaan social kemasyarakatan juga cukup baik di Surakarta. Banyaknya jumlah RW dan RT selain menandakan banyaknya penduduk juga semakin baiknya interaksi sosial kemasyarakatan. Diharapkan semakin banyak pertemuan dan perkumpulan warga akan menimbulkan kekeluargaan yang erat, sehingga tidak mudah terjadinya gejolak di masyarakat.



PENDUDUK **3**

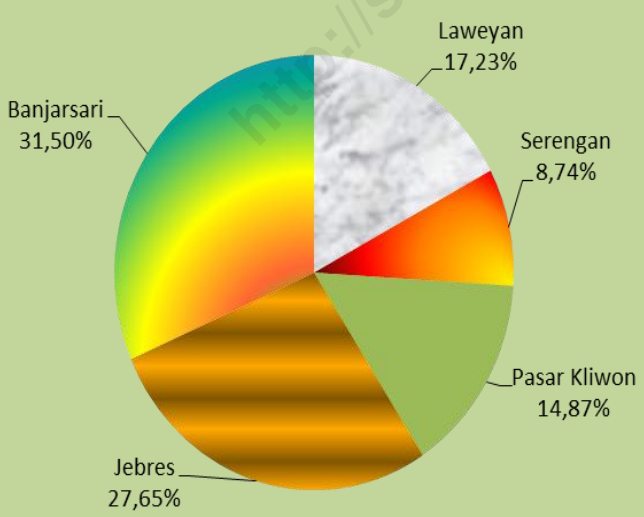
| Jumlah Penduduk Kota Surakarta Menurut Kecamatan Tahun 2010 | | | | |
|---|-----------|-----------|----------|-----------|
| Kecamatan | Laki-Laki | Perempuan | Penduduk | Sex Ratio |
| Laweyan | 41.838 | 44.219 | 86.057 | 94,62 |
| Serengan | 21.113 | 22.540 | 43.653 | 93,67 |
| Pasar Kliwon | 36.715 | 37.554 | 74.269 | 97,77 |
| Jebres | 66.838 | 71.211 | 138.049 | 93,86 |
| Banjarsari | 76.792 | 80.517 | 157.309 | 95,37 |
| Kota Surakarta | 243.296 | 256.041 | 499.337 | 95,02 |

Sumber : SP 2010

Kota Surakarta merupakan salah satu kota besar di wilayah Jawa Tengah. Dengan mengusung slogan "Solo The Spirit of Java" bukan suatu yang berlebihan, karena kota ini mampu menjadi *Trend Setter* bagi kota/kabupaten lainnya terutama di sekitar kota Solo, dalam bidang Sosial, Budaya dan Ekonomi. Walaupun Kota Surakarta

hanya terdiri dari 5 (lima) kecamatan saja, kota ini menyimpan potensi yang luar biasa. Berdasarkan hasil sementara Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk di Kota Surakarta tercatat sebanyak 499.337 jiwa, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki

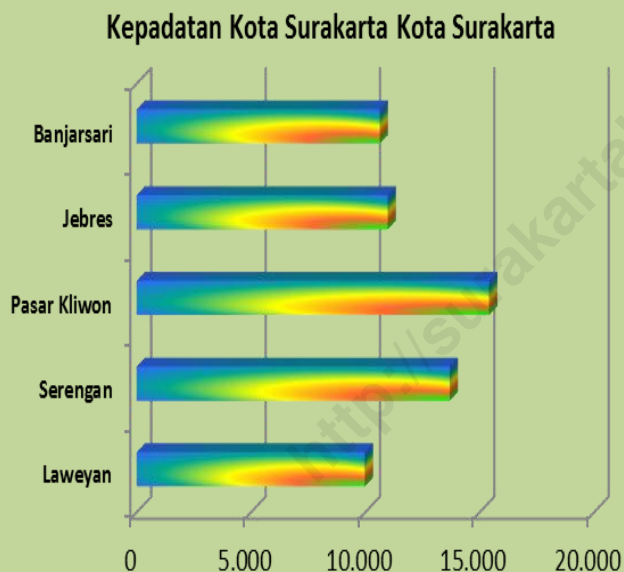
yakni 256.041 jiwa perempuan dan 243.296 jiwa laki-laki. Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak, sejumlah 157.309 jiwa atau 31,50 persen.



| Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Menurut Kecamatan | | | |
|---|---------------------------------|----------|--------------------|
| Tahun 2010 | | | |
| Kecamatan | Luas Wilayah (Km ²) | Penduduk | Kepadatan Penduduk |
| Laweyan | 8,63 | 86.057 | 9.971,84 |
| Serengan | 3,19 | 43.653 | 13.684,33 |
| Pasar Kliwon | 4,82 | 74.269 | 15.408,51 |
| Jebres | 12,58 | 138.049 | 10.973,69 |
| Banjarsari | 14,81 | 157.309 | 10.621,81 |
| Kota Surakarta | 44,03 | 499.337 | 11.340,84 |
| Sumber : SP 2010 | | | |

Dengan luas wilayah 44,04 Km² membuat tingkat kepadatan penduduk di Kota Surakarta sangat tinggi, bahkan tertinggi di Jawa tengah, yaitu sebesar 11.341 jiwa/Km². Sedangkan Serengan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit sebesar 8,81 persen atau 43.653 jiwa.

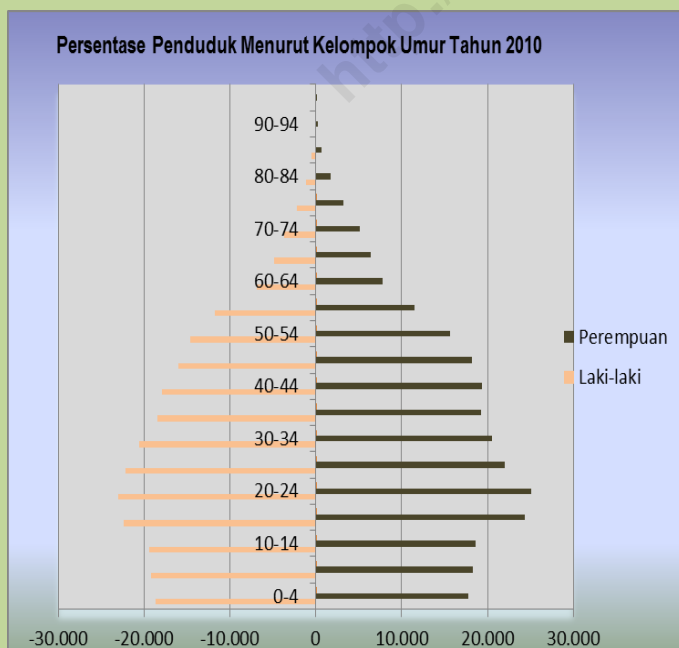
Adapun kecamatan yang paling tinggi kepadatannya adalah Kecamatan Pasar Kliwon dengan tingkat kepadatan sebesar 15.409 jiwa/Km², sedangkan terendah 9.971,84 jiwa/Km² pada Kecamatan Laweyan. Dengan kondisi demikian merupakan PR (Pekerjaan Rumah) yang besar bagi Pemerintah Kota Surakarta untuk menyediakan sarana dan prasarana yang baik untuk masyarakat Kota Surakarta. Belum lagi dengan adanya keberadaan kaum *commuters* yang jumlahnya tidak kalah banyak dengan penduduk Kota Surakarta sendiri.



Secara umum penduduk laki-laki di Kota Surakarta lebih sedikit dibanding penduduk perempuan, salah satunya dapat dilihat dari Sex Ratio Kota Surakarta. Berdasarkan Sensus Penduduk, terhitung Sex Ratio Kota Surakarta sebesar 94,28 yang berarti di setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 94 penduduk laki-laki. Kecamatan Serengan merupakan kecamatan yang memiliki sex ratio terkecil yakni 95,02 sedangkan Kecamatan Pasar Kliwon memiliki sex ratio tertinggi yakni 97,77.

| Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2010 | | | |
|---|----------------|----------------|----------------|
| Kelompok umur | Laki-laki | Perempuan | Total |
| 0-4 | 18.662 | 17.725 | 36.387 |
| 5-9 | 19.206 | 18.353 | 37.559 |
| 10-14 | 19.389 | 18.644 | 38.033 |
| 15-19 | 22.366 | 24.394 | 46.760 |
| 20-24 | 23.010 | 25.063 | 48.073 |
| 25-29 | 22.138 | 22.020 | 44.158 |
| 30-34 | 20.577 | 20.512 | 41.089 |
| 35-39 | 18.394 | 19.218 | 37.612 |
| 40-44 | 17.884 | 19.333 | 37.217 |
| 45-49 | 15.989 | 18.189 | 34.178 |
| 50-54 | 14.591 | 15.644 | 30.235 |
| 55-59 | 11.757 | 11.508 | 23.265 |
| 60-64 | 6.838 | 7.795 | 14.633 |
| 65-69 | 4.893 | 6.418 | 11.311 |
| 70-74 | 3.649 | 5.124 | 8.773 |
| 75-79 | 2.178 | 3.260 | 5.438 |
| 80-84 | 1.180 | 1.785 | 2.965 |
| 85-89 | 449 | 692 | 1.141 |
| 90-94 | 105 | 261 | 366 |
| 95+ | 41 | 103 | 144 |
| Jumlah | 243.296 | 256.041 | 499.337 |

Sumber: BPS Kota Surakarta (Sakernas)



diantisipasi masalah tersebut kepemudaan sejak dini.

Usia muda dan produktif, merupakan penduduk yang menghuni kota Surakarta. Usia 20 sampai 24 tahun merupakan jumlah terbanyak. Kota Solo yang merupakan *magnet* bagi dunia pendidikan dan bisnis ternyata telah mendorong terjadinya penumpukan di kelompok usia tersebut. Berbagai sarana perekonomian menyebabkan penduduk dari luar kota ikut bersaing dan menghuni di Kota Solo. Demikian pula dalam hal pendidikan. Adanya berbagai macam perguruan tinggi mendorong orang di luar kota tinggal di kota bengawan ini.

Piramid penduduk memperlihatkan bahwa daerah perkotaan seperti **Kota Sala** akan menggelembung di usia produktif (15-64 tahun). Hal itu sesuai dengan hasil survey angkatan kerja tahun 2010 yang menunjukkan fenomena tersebut. Selain itu ternyata **Kota Sala** juga nyaman dihuni oleh manula. Ternyata terdapat 4.616 orang yang usianya diatas 80 tahun, jauh melebihi angka harapan hidup Kota Surakarta yang mencapai 72,17 tahun. Potensi Sumber Daya Manusia yang didominasi kaum muda merupakan asset yang sangat potensial dalam pengembangan social ekonomi di Kota ini. Demikian juga permasalahan yang timbul akan semakin kompleks, sehingga dapat



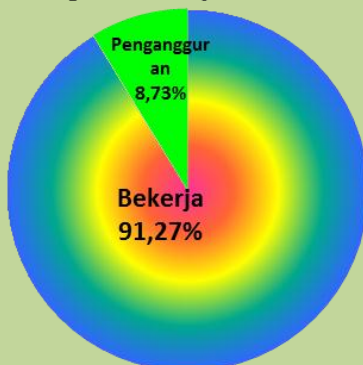
| PENDUDUK USIA 15+ MENURUT KEGIATAN EKONOMI DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 | | | |
|--|---------------|------------|---------|
| Kelompok Usia | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Angkatan Kerja | 143.279 | 115.294,00 | 258.573 |
| - Bekerja | 134.039 | 101.959 | 235.998 |
| - Pengangguran | 9.240 | 13.335 | 22.575 |
| Bukan Angkatan Kerja | 43.033 | 85.444 | 128.477 |
| - Sekolah | 27.208 | 26.072 | 53.280 |
| - Mengurus Rumah Tangga | 3.647 | 49.320 | 52.967 |
| - Lainnya | 12.178 | 10.052 | 22.230 |
| Jumlah | 186.312 | 200.738 | 387.050 |

Sumber : BPS Kota Surakarta (Sakemas)

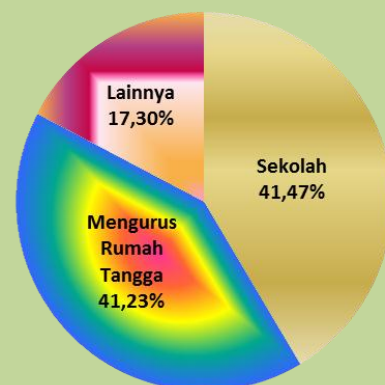
Terkait dengan kegiatan ekonomi, penduduk usia kerja terbagi dalam dua kategori yaitu penduduk usia kerja yang masuk dalam kategori *angkatan kerja* dan *bukan angkatan kerja*. Dari sebanyak 387.050 penduduk usia kerja, 66,81 persennya merupakan penduduk angkatan kerja sedangkan 33,19 persen adalah penduduk bukan angkatan kerja. Perbandingan penduduk usia kerja menurut jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan dari tahun ke tahun

menunjukkan pola yang sama. Penduduk usia kerja laki-laki lebih rendah (48,14%) dari pada penduduk usia kerja perempuan (51,86%). Hal ini sejalan dengan sex ratio Kota Surakarta dimana keberadaan penduduk laki-laki lebih sedikit dibanding penduduk perempuan. Kegiatan bekerja merupakan jenis kegiatan yang tertinggi persentasenya, yaitu 60,97%. Diikuti oleh kegiatan Sekolah 13,77 persen dan mengurus rumah tangga 13,69% yang didominasi oleh kaum perempuan dan lainnya 5,74 persen.

Angkatan Kerja di Surakarta



Bukan Angkatan Kerja di Surakarta



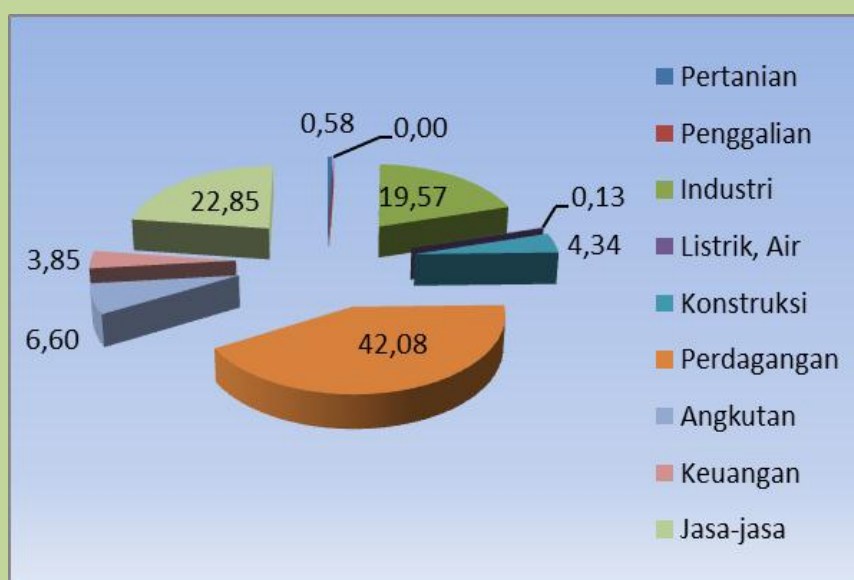
| PENDUDUK BEKERJA MENURUT LAPANGAN USAHA DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 | | | |
|---|---------------|---------------|---------------|
| Lapangan Usaha | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Pertanian | 552 | 814 | 1.366 |
| | 0,41 | 0,80 | 0,58 |
| Pertambangan & Penggalian | - | - | - |
| | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Industri | 26.364 | 19.825 | 46.189 |
| | 19,67 | 19,44 | 19,57 |
| Listrik, Gas & Air | 315 | - | 315 |
| | 0,24 | 0,00 | 0,13 |
| Konstruksi | 9.693 | 558 | 10.251 |
| | 7,23 | 0,55 | 4,34 |
| Perdagangan | 50.531 | 48.769 | 99.300 |
| | 37,70 | 47,83 | 42,08 |
| Angkutan & Komunikasi | 11.825 | 3.745 | 15.570 |
| | 8,82 | 3,67 | 6,60 |
| Keuangan & Jasa Perusahaan | 5.667 | 3.424 | 9.091 |
| | 4,23 | 3,36 | 3,85 |
| Jasa-jasa | 29.092 | 24.824 | 53.916 |
| | 21,70 | 24,35 | 22,85 |
| Jumlah | 134.039 | 101.959 | 235.998 |
| | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : BPS Kota Surakarta (Sakemas)

Analisis penduduk yang bekerja di sektor ekonomi sangat penting karena memiliki nilai strategis bagi pemerintah, utamanya membantu pemerintah dalam menentukan fokus kebijakan ketenagakerjaan. Pergeseran distribusi penduduk bekerja dari sector satu ke yang lainnya dapat dilihat secara nyata, sehingga dapat ditentukan arah mana kebijakan ketenagakerjaan yang akan diambil.

Sektor Perdagangan, rumah makan dan jasa Akomodasi merupakan sektor usaha yang paling dominan dalam penyerapan

tenaga kerja yaitu 42,08 persen diikuti oleh sector jasa kemasyarakatan, social dan perorangan 22,85 persen dan sector industry 19,57 persen. Dominasi sektor perdagangan dari sisi tenaga kerja di Kota Bengawan ini, dikarenakan adanya infrastruktur yang sangat menunjang, seperti jumlah pusat-pusat perbelanjaan, baik yang modern seperti mall-swalayan maupun pasar-pasar tradisional yang terus dibangun untuk mempermudah sarana belanja. Dilihat dari *gender* ternyata kaum perempuan adalah tenaga kerja lebih dominan di sektor perdagangan ini yaitu sebanyak 47,83%.



| PENDUDUK USIA 15 KE ATAS MENURUT STATUS PEKERJAAN DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 | | | |
|---|----------------|----------------|----------------|
| Lapangan Usaha | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| | Laki-laki | Perempuan | |
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Berusaha sendiri | 32.743 | 22.868 | 55.611 |
| | (24,43) | (22,43) | (23,56) |
| Berusaha dibantu pekerja tidak tetap/tidak Dibayar | 13.635 | 11.830 | 25.465 |
| | (10,17) | (11,60) | (10,79) |
| Berusaha dibantu pekerja tetap/dibayar | 11.883 | 4.297 | 16.180 |
| | (8,87) | (4,21) | (6,86) |
| Buruh/karyawan/pegawai | 66.638 | 46.210 | 112.848 |
| | (49,72) | (45,32) | (47,82) |
| Pekerja Bebas Pertanian | | - | - |
| | (0,00) | (0,00) | (0,00) |
| Pekerja Bebas Non Pertanian | 2.943 | 2.698 | 5.641 |
| | (2,20) | (2,65) | (2,39) |
| Pekerja tidak dibayar | 6.197 | 14.056 | 20.253 |
| | (4,62) | (13,79) | (8,58) |
| Jumlah | 134.039 | 101.959 | 235.998 |
| | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : BPS Kota Surakarta (Sakernas)

Surakarta cukup tinggi, bahkan hampirimbang dengan penduduk yang menjadi buruh/pekerja dibayar. Terlihat bahwa 41.17 persen penduduk yang bekerja dengan status berusaha (berusaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, dibantu buruh tetap/dibayar) hampir mendekati



Berdasarkan status pekerjaannya penduduk yang bekerja terbagi dalam 7 (tujuh) kelompok status pekerjaan seperti pada tabel disamping. Melalui analisis distribusi status pekerjaan, dapat mengetahui banyak hal, diantaranya seberapa besar jiwa kewirausahaan dan kemandirian dari penduduk Kota Surakarta. Dimana semakin tinggi persentase penduduk yang berstatus berusaha baik sendiri maupun dibantu buruh dibayar atau tidak dibayar maka makin tinggi jiwa kewirausahaan penduduk. Ada gambaran yang cukup menggem-birakan pada tahun 2010. Jiwa kewirausahaan penduduk kota Surakarta cukup tinggi, bahkan hampirimbang dengan penduduk yang menjadi buruh/pekerja dibayar yaitu sebesar 47,82 persen. Keadaan ini berarti kurang memadainya lapangan kerja. Di sisi lain mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga dalam mempertahankan keberadaannya mereka dituntut untuk dapat berusaha. Hal ini didukung dengan tingginya kegiatan usaha sendiri non professional yaitu sebesar 11.01%.

4

SOSIAL &
KESRA

Penduduk miskin merupakan salah satu masalah social yang harus segera diselesaikan. Berbagai program pemerintah telah dilaksanakan, akan tetapi permasalahan penduduk miskin semakin komplek. Kawasan perkotaan, penduduk miskin tidak hanya diukur dari tidak tersedianya pangan bagi penduduk juga masalah sandang dan papan. Masalah pemukiman yang illegal juga menjadi perhatian yang serius untuk daerah perkotaan.

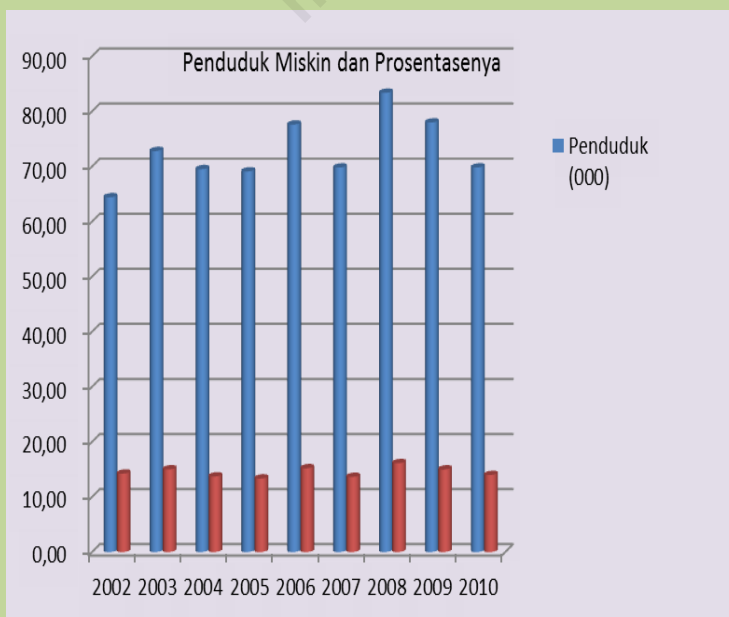
Penduduk Miskin di Surakarta

| Tahun | Penduduk (000) | Prosentase % |
|-------|----------------|--------------|
| 2002 | 64,40 | 14,23 |
| 2003 | 72,80 | 15,00 |
| 2004 | 69,50 | 13,72 |
| 2005 | 69,10 | 13,34 |
| 2006 | 77,60 | 15,21 |
| 2007 | 69,80 | 13,64 |
| 2008 | 83,36 | 16,13 |
| 2009 | 77,97 | 14,99 |
| 2010 | 69,80 | 13,98 |

Sumber: Susenas

Tahun 2008, dimana pada saat itu terjadi gejolak ekonomi global, jumlah penduduk miskin naik hampir 2,5 persen. Terjadi pergeseran pola konsumsi pada penduduk. Konsumsi bahan bakar dan efek karambolnya menjadi hampir dua kali lipat. Keadaan ini menyebabkan konsumsi diluar itu menjadi tersedot, sehingga berpengaruh pada jumlah penduduk miskin. Tahun 2010 secara prosentase dan agregat penduduk miskin di Kota Surakarta mulai berkurang. Tercatat prosentase

penduduk miskin sebesar 13,98 persen dengan jumlah penduduk miskin 69.800 orang.



| Garis Kemiskinan Kota Surakarta | |
|---------------------------------|-------------------------------|
| Tahun | Garis Kemiskinan (Rp/kap/bln) |
| 2002 | 108.771 |
| 2003 | 131.084 |
| 2004 | 154.749 |
| 2005 | 169.956 |
| 2006 | 183.766 |
| 2007 | 196.959 |
| 2008 | 236.751 |
| 2009 | 286.158 |
| 2010 | 306.584 |

Sumber: Susenas

Garis kemiskinan yang merupakan batas pengeluaran perkapita penduduk dalam sebulan merupakan batas dimana penduduk dikatakan miskin atau tidak. Jika pengeluaran perkapit kurang dari garis kemiskinan yang ditetapkan, maka penduduk tersebut dikatakan miskin dan sebaliknya dikatakan tidak miskin jika pengeluarannya diatas garis kemiskinan. Setiap tahun garis kemiskinan meningkat sesuai konsumsi masyarakat. Garis kemiskinan di Kota Surakarta tercatat 306.584. Seseorang dikatakan miskin jika pendapatannya dibawah garis kemiskinan tersebut. Angka tersebut hampir tiga kali lipat lebih jika dibandingkan garis kemiskinan tahun 2002 sebesar

108.771. Kota Surakarta secara keseluruhan pendapatan perkapitanya tahun 2010 mencapai 17.366.163,33 rupiah selama setahun yang berarti setiap bulannya mencapai 1.447.180,28 rupiah. Sangat jauh jika dibanding dengan garis kemiskinan. Tahun 2009 pendapatan perkapitanya mencapai 1.222.157,21 rupiah, juga jauh diatas garis kemiskinan. Keadaan ini menandakan bahwa pemerataan pendapatan di Kota Surakarta masih timpang. Jurang si kaya dan si miskin masih jauh. Dengan garis kemiskinan 306.584 rupiah saja masih terdapat 13,98 persen dibawah garis

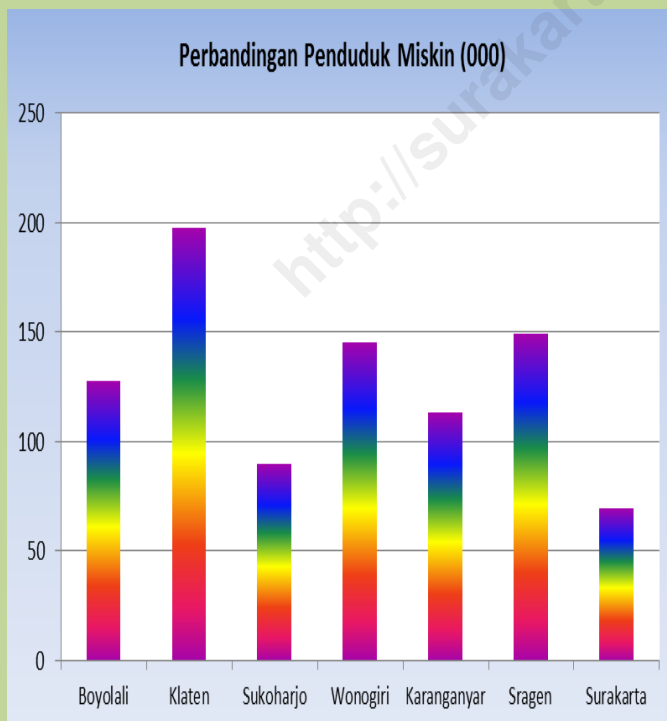


kemiskinan tersebut. Jurang pemisah ini diharapkan adanya penanganan yang tepat sehingga perbedaan tersebut dapat diperkecil. sehingga pemerataan penduduk semakin merata. Adanya pemerataan pendapatan ini mengakibatkan konflik social yang mungkin timbul akibat status social ini dapat diatasi. Sebaliknya jika pemerataan tidak segera ditangani atau justru semakin lebar perbedaan itu, konflik social gampang sekali tersulut.

| PerbandinganSe-Eks Karesidenan Surakarta | | | |
|--|----------------|--|----------------------------------|
| Tahun 2010 | | | |
| Kabupaten/Kota | Penduduk (000) | Persentase thd total Penduduk Kab/Kota | Perubahan % thd tahun sebelumnya |
| Boyolali | 127,80 | 13,40 | -13,79 |
| Klaten | 197,40 | 15,10 | -10,35 |
| Sukoharjo | 90,20 | 10,65 | -4,50 |
| Wonogiri | 145,50 | 11,68 | -21,30 |
| Karanganyar | 113,80 | 12,96 | -4,20 |
| Sragen | 149,70 | 16,94 | -10,52 |
| Surakarta | 69,80 | 13,98 | -10,48 |

Sumber : Susenas

Selama tahun 2010, seluruh daerah di eks-karesidenan Surakarta terjadi penurunan jumlah penduduk miskin. Prosentase penurunan terbesar di Kabupaten Wonogiri sebesar minus 21,30 persen. Kabupaten Wonogiri merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar setelah Kabupaten Klaten yaitu sebesar 1.245.923 orang. Selain masih banyaknya daerah pedesaan, jumlah penduduk Wonogiri yang besar juga mengakibatkan penduduk miskinnya bertambah. Penurunan prosentase penduduk miskin terkecil di Kabupaten Karanganyar yang turun sebesar minus 4,20 persen. Kota Surakarta mempunyai jumlah penduduk miskin terkecil yaitu hanya 69.800 orang. Selain majunya daerah perkotaan juga dikarenakan jumlah penduduk Surakarta juga lebih kecil dibandingkan dengan daerah lain yang hanya berjumlah sekitar 499.337



orang. Pengentasan kemiskinan menjadi kebijakan yang terus dilakukan oleh pemerintah. Kebijakannya antara lain Bantuan Langsung Tunai, BOS (Bantuan Operasional Sekolah), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), Subsidi Listrik, BBM juga masih terus dilaksanakan. Hal ini yang mampu menekan angka kemiskinan. Program-program pro rakyat sebaiknya tetap terus dilaksanakan, selain tentunya penyediaan lapangan kerja yang memadai.

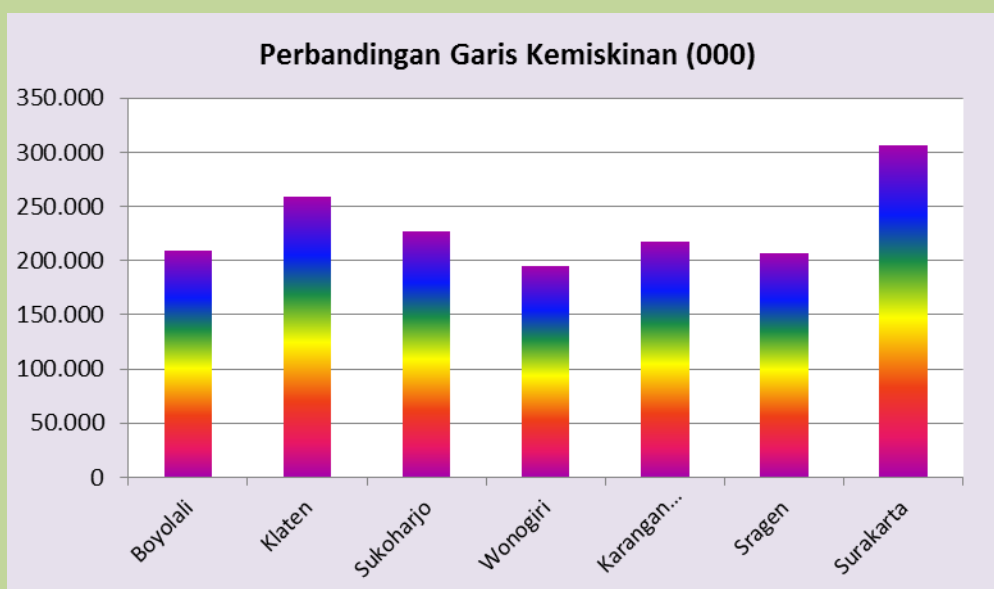
**PerbandinganSe-Eks Karesidenan Surakarta
Garis Kemiskinan Rp/Kap/Bln**

| Kabupaten/Kota | Tahun 2010 | Tahun 2009 |
|----------------|------------|------------|
| Boyolali | 209.495,00 | 195.540,00 |
| Klaten | 258.854,00 | 241.608,00 |
| Sukoharjo | 227.055,00 | 211.928,00 |
| Wonogiri | 195.080,00 | 182.083,00 |
| Karanganyar | 216.954,00 | 202.500,00 |
| Sragen | 206.273,00 | 192.530,00 |
| Surakarta | 306.584,00 | 286.158,00 |

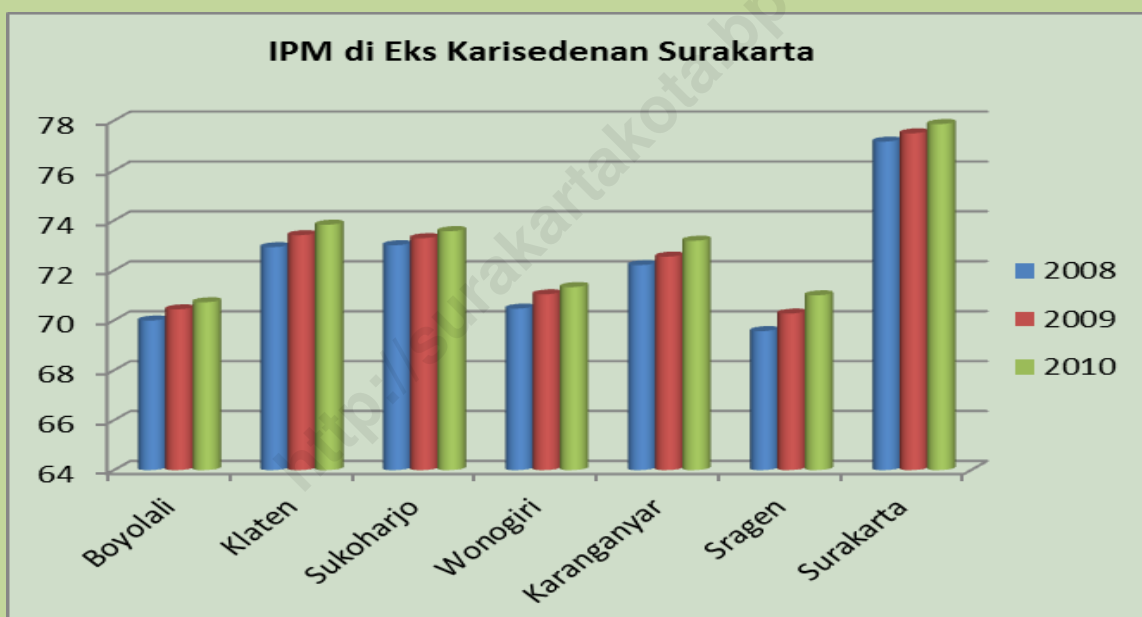
Sumber : Susenas

Garis kemiskinan yang merupakan batas pengeluaran konsumsi terendah perkapita perbulan untuk Kota Surakarta tertinggi, tidak hanya di eks-karesidenan Surakarta tetapi juga di Jawa Tengah. Garis Kemiskinan di Kota Solo sebesar 306.584 rupiah. Sedangkan garis kemiskinan di Kabupaten Wonogiri terendah dengan Rp. 195.080,-. Kabupaten Klaten menempati urutan kedua, diikuti oleh Sukoharjo dan Karanganyar yang semuanya mempunyai nilai garis kemiskinan diatas 200 ribu. Hal ini bisa diakibatkan karena kedekatan daerah-daerah tersebut

dengan daerah perkotaan seperti Jogja dan Solo. Kedekatan daerah tersebut akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Biaya hidup di daerah perkotaan juga mendorong besarnya nilai konsumsi tersebut. Selain harga yang lebih tinggi, pola konsumsi masyarakat perkotaan juga cukup bervariasi, tidak hanya kebutuhan pangan saja. Kebutuhan non makanan juga cukup tinggi, misalnya transportasi, pendidikan, kesehatan, jasa-jasa. Hal ini berbeda dengan daerah pedesaan yang cenderung hanya bahan makanan, karena untuk sebagian daerah yang penting hanya 'makan', kebutuhan lainnya bisa ditunda atau tidak dikonsumsi. Pola konsumsi ini juga dipengaruhi oleh pendapatan, dalam arti saling keterkaitan antara pendapatan dan konsumsi.



| Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2009-2010 | | | | | | | | | |
|--|-------|-------|-------|--------------------|------|------|--------------------|------|------|
| Kabupaten/Kota | IPM | | | Peringkat Nasional | | | Peringkat Propinsi | | |
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2008 | 2009 | 2010 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Boyolali | 69,99 | 70,44 | 70,72 | 258 | 263 | 264 | 26 | 26 | 27 |
| Klaten | 72,93 | 73,41 | 73,83 | 123 | 122 | 122 | 10 | 9 | 9 |
| Sukoharjo | 73,01 | 73,29 | 73,57 | 118 | 128 | 128 | 9 | 10 | 10 |
| Wonogiri | 70,47 | 71,04 | 71,33 | 237 | 232 | 233 | 22 | 22 | 23 |
| Karanganyar | 72,21 | 72,55 | 73,19 | 150 | 158 | 156 | 12 | 13 | 11 |
| Sragen | 69,57 | 70,27 | 71,00 | 287 | 289 | 287 | 28 | 27 | 25 |
| Surakarta | 77,16 | 77,49 | 77,86 | 18 | 17 | 17 | 1 | 1 | 1 |



Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebuah indeks yang mengukur keadaan social ekonomi masyarakat di suatu wilayah. IPM adalah membandingkan nilai ukur suatu indicator di suatu daerah dengan daerah lain di wilayah Indonesia. Indicator social atau Keadaan social yang diukur dalam penghitungan IPM adalah Lamanya sekolah. Seseorang bersekolah semakin lama akan menandakan kualitas pendidikan. Lamanya sekolah menandakan tingginya tingkat pendidikan yang nantinya akan berdampak pada pola hidup dan konsumsi masyarakat berbeda dengan pendidikan yang berbeda pula. Pola hidup kaum yang berpendidikan akan menggunakan pemikirannya untuk menjalani kehidupannya. Harapan hidup juga indicator social yang diperhitungkan dalam penghitungan IPM. Harapan hidup ini akan menandakan seberapa lama

seseorang akan hidup yang berarti kualitas kesehatan penduduk mempengaruhi usia seseorang. Sedangkan konsumsi atau pengeluaran perkapita masyarakat menandakan tingkat ekonomi masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengeluaran menandakan tingkat pendapatan juga semakin tinggi. Keadaan ini disebabkan pola perekonomian yang semakin tinggi dan semakin padat sehingga pengeluaran perkapita ini dipakai sebagai indikator perekonomian untuk penghitungan Indeks Pembangunan Manusia. Nilai-nilai Maksimum dan Minimum dari komponen-komponen IPM adalah sebagai berikut :

| Komponen IPM | Nilai Maksimum | Nilai Minimum | Keterangan |
|--------------------------------|----------------|---------------------------------|--------------|
| Angka Harapan Hidup | 85 | 25 | Standar UNDP |
| Angka Melek Huruf | 100 | 0 | Standar UNDP |
| Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) | 15 | 0 | Standar UNDP |
| Kemampuan Daya Beli | 732.720 | 360.000 ^{b)} (1999) | Standar UNDP |

Rata-rata Lama sekolah menggunakan *combined gross enrolment ratio* sedangkan Kemampuan daya beli menggunakan PDB perkapita yang telah disesuaikan

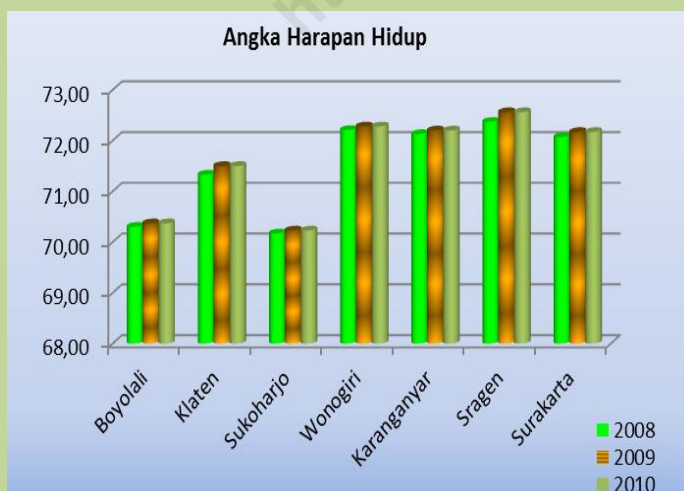
Kota Surakarta mempunyai nilai IPM yang paling tinggi yaitu 77,49 dan yang terendah adalah Kabupaten Sragen 70,11. Secara nasional Surakarta menempati urutan ke 17 dan Sragen 289, jika diperbandingkan peringkatnya sangat jauh. Sedangkan untuk se-Jawa Tengah Surakarta menempati peringkat satu dan Sragen peringkat 28. Lengkapnya sarana dan prasarana di daerah perkotaan menghasilkan nilai IPM di daerah perkotaan menjadi tinggi. Banyaknya sekolah untuk sarana pendidikan, fasilitas kesehatan yang komplit, serta daya tarik perekonomian akan meningkatkan pendapatan. Fasilitas-fasilitas ini akan menghasilkan kualitas penduduk yang bagus.

Secara keseluruhan seluruh nilai IPM di wilayah eks-karesidenan Surakarta terjadi kenaikan, hal ini seiring dengan gencarnya kampanye pendidikan dan kesehatan. Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan meningkatkan lamanya sekolah dan tingkat harapan hidup akan bertambah. Sedangkan perekonomian semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi. Pendapatan penduduk akan bertambah sehingga berkorelasi dengan meningkatnya konsumsi masyarakat yang pada akhirnya meningkatkan nilai IPM.

| Angka Harapan Hidup dan Pengeluaran Perkapita | | | | | | |
|---|-----------------------------|-------|-------|--|--------|--------|
| Tahun 2008-2010 | | | | | | |
| Kabupaten/Kota | Angka Harapan Hidup (Tahun) | | | Pengeluaran Perkapita disesuaikan (Ribuan) | | |
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Boyolali | 70,24 | 70,30 | 70,37 | 626,1 | 629,49 | 632,00 |
| Klaten | 71,15 | 71,33 | 71,5 | 641,9 | 643,92 | 644,21 |
| Sukoharjo | 70,11 | 70,17 | 70,23 | 643,4 | 644,6 | 656,94 |
| Wonogiri | 72,14 | 72,21 | 72,28 | 639,6 | 644,24 | 647,21 |
| Karanganyar | 72,05 | 72,13 | 72,2 | 645,8 | 647,87 | 647,94 |
| Sragen | 72,18 | 72,37 | 72,56 | 626,3 | 627,15 | 628,04 |
| Surakarta | 71,98 | 72,07 | 72,17 | 646,5 | 648,23 | 652,43 |

Tingkat harapan hidup tertinggi se eks-karisedanan Surakarta adalah Kabupaten Sragen, 72,56 tahun. Artinya rata-rata usia seseorang mencapai 72,56 tahun hidup di dunia. Boleh dikatakan Kabupaten Sragen merupakan daerah yang paling nyaman untuk dihuni. Keadaan lingkungan dan pola hidup masyarakat mempengaruhi tingginya nilai usia harapan hidup seseorang. Sedangkan terendah adalah Kabupaten Sukoharjo dengan 70,23 tahun. Seluruh daerah mencapai lebih dari 70 tahun. Jawa Tengah usia harapan hidupnya mencapai 71,40 tahun yang berarti terdapat 2 daerah yaitu Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Sukoharjo yang usia harapan hidupnya lebih rendah dari Jawa Tengah. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat menurut Hendrik Blum, dapat diukur dari tingkat mortalitas dan morbiditas penduduk yang dipengaruhi oleh 45 % factor-faktor lingkungan, 30 % factor perilaku kesehatan, 20 % factor pelayanan kesehatan, dan 5 % factor kependudukan/keturunan. Factor-faktor tersebut harus dapat diseimbangkan untuk memperoleh derajat kesehatan yang tinggi sehingga akan meningkatkan usia harapan hidup seseorang di suatu wilayah.

Pengeluaran perkapita perbulan di Kota Surakarta menunjukkan yang tertinggi yaitu Rp.



652.430,- sedangkan pengeluaran untuk Kabupaten Sragen terendah dengan Rp. 628.040,-. Perekonomian Kota Surakarta merupakan yang tertinggi, karena aktivitas perekonomian di kota ini sangat tinggi. Banyaknya pusat-pusat perdagangan baik pasar tradisional maupun modern mendorong pengeluaran konsumtif masyarakat akan mudah tersedot.

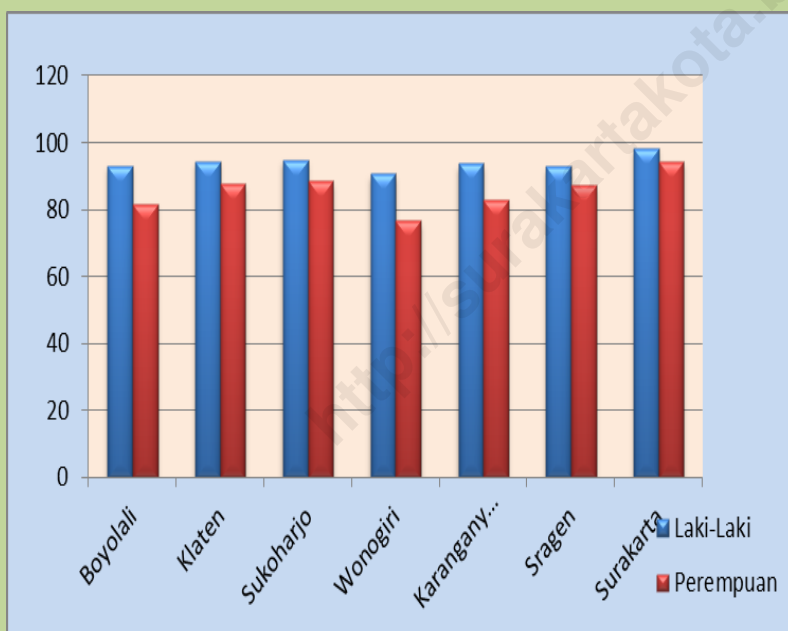
Fenomena lain tentang perekonomian Surakarta adalah sebagai barometer atau tolak ukur segala kegiatan ekonomi di eks Karisedanan Surakarta. Setiap hari khususnya siang hari banyak penduduk di sekitar Solo seperti Sukoharjo, Karanganyar Sragen, Klaten mencari nafkah di Solo.

| Persentase Penduduk berumur 10 tahun keatas | | | | | |
|---|------------------|------------------------|------------------------------|------------------------|------------------------------|
| Se-eks Karesidenan Surakarta menurut | | | | | |
| kemampuan membaca dan menulis Tahun 2010 | | | | | |
| No. | Kabupaten / Kota | Laki-laki | | Perempuan | |
| | | Dapat membaca /menulis | Tidak dapat membaca/ menulis | Dapat membaca /menulis | Tidak dapat membaca/ menulis |
| 1 | Boyolali | 93,04 | 6,96 | 81,61 | 18,39 |
| 2 | Klaten | 94,46 | 5,54 | 87,53 | 12,47 |
| 3 | Sukoharjo | 94,79 | 5,21 | 88,42 | 11,58 |
| 4 | Wonogiri | 90,77 | 9,23 | 76,65 | 23,35 |
| 5 | Karanganyar | 93,88 | 6,12 | 82,73 | 17,27 |
| 6 | Sragen | 92,79 | 7,21 | 87,24 | 12,76 |
| 7 | Surakarta | 98,39 | 1,61 | 94,42 | 5,58 |

Penduduk laki-laki di Kota Surakarta seperti juga di daerah lain memiliki kemampuan baca tulis lebih tinggi dibandingkan perempuannya. Pada tahun 2010, penduduk laki-laki berusia 10 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis sebanyak 98,39 persen, sedangkan perempuan hanya 94,42 persen.

Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan, baik tenaga pendidik maupun sarana dan prasarana penunjang. Untuk daerah se-eks

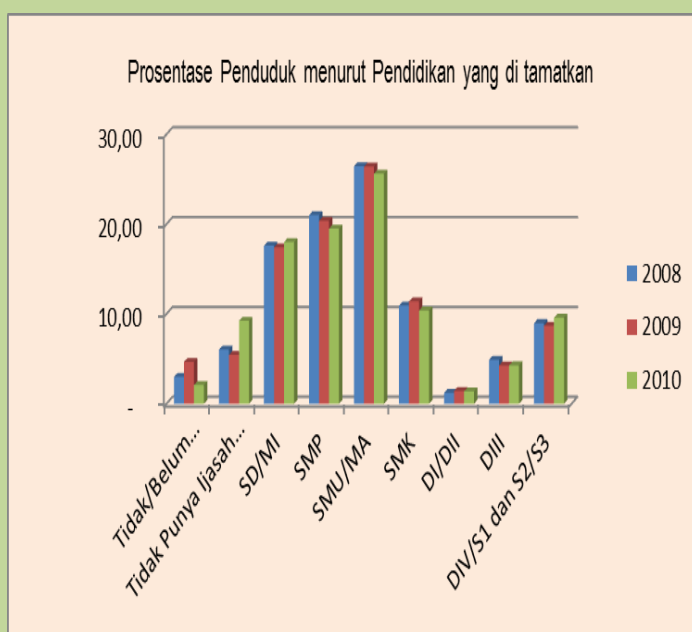
karesidenan Surakarta, kemampuan baca tulis tertinggi untuk laki-laki berada di kota Surakarta, sedangkan kemampuan baca tulis terkecil berada di kabupaten Wonogiri sebesar 90,77 %. Sedangkan kemampuan baca tulis untuk perempuan tertinggi kota Surakarta sedangkan terkecil Kabupaten Wonogiri sebesar 76,65 %.



| Prosentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan yang Ditamatkan Di Surakarta Tahun 2010 | | | | |
|--|-------|-------|-------|-------|
| Pendidikan | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Tidak/Belum Pernah Sekolah | 6,24 | 2,99 | 4,66 | 3,45 |
| Tidak Punya Ijasah SD | 4,95 | 6,03 | 5,43 | 9,50 |
| SD/MI | 18,66 | 17,59 | 17,41 | 19,00 |
| SMP | 21,88 | 20,98 | 20,37 | 19,59 |
| SMU/MA | 24,09 | 26,44 | 26,39 | 23,91 |
| SMK | 10,16 | 10,92 | 11,39 | 9,55 |
| DI/DII | 1,56 | 1,21 | 1,42 | 1,30 |
| DIII | 4,68 | 4,89 | 4,25 | 4,32 |
| DIV/S1 dan S2/S3 | 7,80 | 8,97 | 8,68 | 9,39 |

Prosentase penduduk berusia 15 tahun keatas menurut pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat pada table disamping. Selama tiga tahun terakhir, komposisi penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

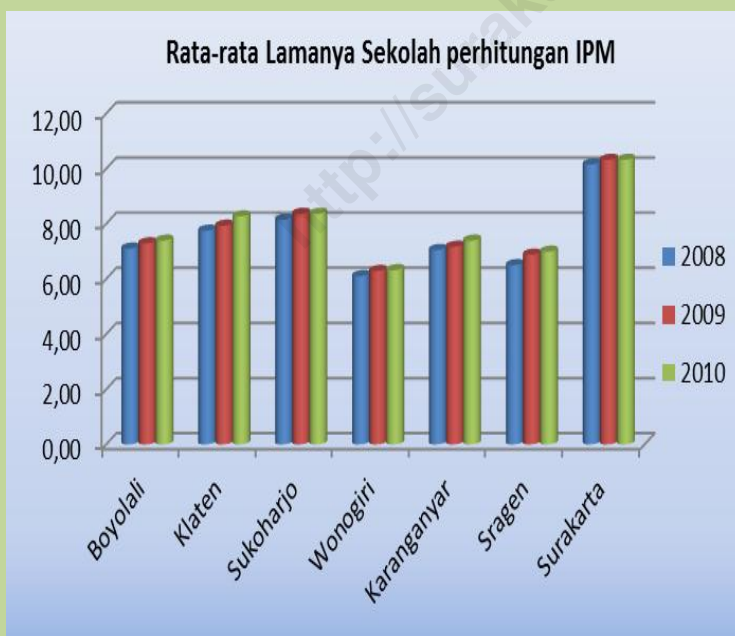
Pendidikan SMP dan SMU/MA rata-rata 20 persen. Kualitas SDM salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan. Di Kota Surakarta lulusan tertinggi masih didominasi oleh lulusan SMU/MA sebesar 23,91 persen. SMK sebesar 9,55 persen, sehingga tingkat SLTA sebanyak 33,46 persen. Penduduk menurut pendidikan *diatas* SLTA sudah mencapai 15,01 sedangkan lulusan DIV/S1 dan S2/S3 mencapai 9,39 persen. Banyaknya sekolah tinggi di Surakarta diharapkan dapat terus meningkatkan jumlah lulusan pendidikan diatas SLTA bagi penduduk Kota Surakarta. Penduduk dengan tamatan dibawah Sekolah Dasar, Tidak/Belum pernah sekolah dan tidak punya ijasah SD, masih cukup besar yaitu sebesar 11,31 persen. Terdiri dari tidak/belum pernah sekolah 3,45 persen dan Tidak Punya Ijasah SD 9,50 persen. Angka tersebut masih didominasi oleh penduduk usia lanjut (diatas 50 tahun), sehingga program pengentasan buta huruf difokuskan pada usia-usia lanjut. Meskipun demikian perlu menjadi perhatian bagi penduduk-penduduk usia produktif tetapi belum dapat membaca dan menulis. Sekolah-sekolah yang ada juga diharapkan



dapat berpartisipasi dalam pengentasan buta huruf, meskipun usia penduduk yang mengalami buta huruf adalah bukan usia sekolah. Dengan kerjasama yang baik antara sekolah, pemerintah, LSM dan masyarakat itu sendiri diharapkan dapat meningkatkan program anak dapat sekolah setinggi-tingginya. Biaya pendidikan tinggi yang melambung, perlu dicermati lagi.

| Rata-rata lamanya sekolah dan Angka Melek Huruf | | | | | | |
|---|-----------------------------------|-------|-------|----------------------------|-------|-------|
| Tahun 2008-2010 | | | | | | |
| Kabupaten/ Kota | Rata-rata Lamanya Sekolah (Tahun) | | | Angka Melek Huruf (Persen) | | |
| | 2008 | 2009 | 2010 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Boyolali | 7,10 | 7,29 | 7,39 | 85,96 | 85,97 | 85,97 |
| Klaten | 7,75 | 7,93 | 8,27 | 89,28 | 89,70 | 89,90 |
| Sukoharjo | 8,15 | 8,36 | 8,36 | 90,36 | 90,38 | 90,69 |
| Wonogiri | 6,10 | 6,29 | 6,32 | 82,03 | 82,14 | 82,18 |
| Karanganyar | 7,05 | 7,17 | 7,39 | 84,76 | 84,96 | 86,91 |
| Sragen | 6,50 | 6,88 | 6,99 | 81,15 | 81,54 | 84,36 |
| Surakarta | 10,15 | 10,32 | 10,32 | 96,66 | 96,67 | 96,68 |

Wilayah Eks-Karisedenan Surakarta, Kota Sala merupakan masyarakat yang mengenyam pendidikan terlama. Penduduk Kota Surakarta rata-rata selama lebih dari 10 tahun mengenyam pendidikan atau bersekolah. Tahun 2010 tercatat selama 10,32 tahun penduduk bersekolah. Lamanya sekolah juga mengakibatkan persentase angka melek huruf sebesar 96,67 persen. Sedangkan untuk daerah lainnya masih dibawa Sembilan tahun lamanya sekolah. Wajib belajar 9 tahun sudah dapat direalisasikan, daerah di luar Sala masih belum dapat memenuhi wajib belajar 9 tahun. Sukoharjo yang cukup tinggi yaitu 8,36 tahun dengan angka melek huruf 90,69 persen. Bahkan daerah lain rata-rata lamanya sekolah masih dibawah angka 8 tahun. Cukup kerja keras daerah seperti Wonogiri, Sragen, Karanganyar, Boyolali, untuk memenuhi wajib belajar. Banyaknya

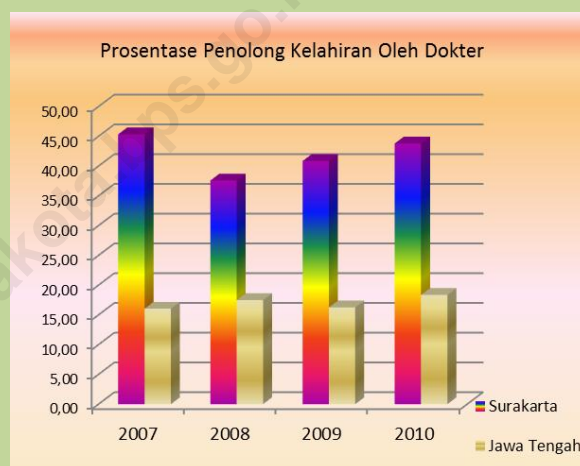


sekolah dan besarnya pendidikan sangat mempengaruhi masyarakat untuk bersekolah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah juga harus tetap disosialisasikan supaya minat bersekolah tetap tinggi. Pendidikan gratis harus benar-benar menjangkau masyarakat golongan rendah.

| Prosentase Balita dan Penolong Proses Kelahiran Pertama Di Surakarta Tahun 2007 - 2011 | | | | |
|--|-------|-------|-------|-------|
| Jenis Kelamin | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Surakarta | | | | |
| Dokter | 45,35 | 37,58 | 40,85 | 43,79 |
| Bidan | 53,49 | 62,42 | 59,15 | 55,56 |
| Jawa Tengah | | | | |
| Dokter | 16,04 | 17,48 | 16,25 | 18,35 |
| Bidan | 64,43 | 67,34 | 67,86 | 69,53 |

sudah menjadi perhatian yang sangat tinggi. Proses penolong kelahiran di Kota Surakarta sudah hampir seratus persen menggunakan sarana dan tenaga medis, baik dengan bidan maupun dokter. Tercatat di tahun 2010 penolong proses kelahiran oleh tenaga bidan sebesar 55,56 persen, sedangkan oleh dokter juga sangat tinggi sebesar 43,79 persen. Keadaan ini berbeda dengan keadaan di Jawa Tengah secara keseluruhan. Di Jawa Tengah penolong proses kelahiran oleh dokter hanya 18,35 persen. Keberadaan dokter kandungan di Jawa Tengah juga bisa mempengaruhi tingkat kelahiran dengan pertolongan dokter. Bidan desa di Jawa Tengah agaknya sudah mulai tersebar ke berbagai pelosok daerah di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan dengan pertolongan bidan desa dalam proses kelahiran sebesar 69,53 persen. Kesadaran masyarakat akan keberadaan bidan desa sudah cukup tinggi. Bidang kesehatan untuk penolong proses kelahiran di Jawa Tengah sudah cukup baik, apalagi untuk daerah perkotaan seperti Kota Surakarta. Sarana dan prasarana kesehatan sudah semakin maju baik secara kuantitas maupun kualitas.

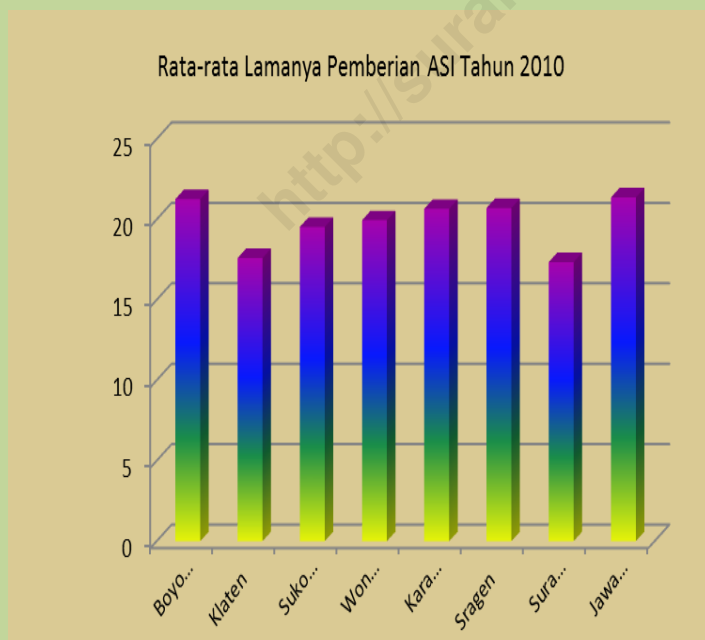
Masyarakat perkotaan sangat erat kaitannya dengan sarana dan prasarana yang lebih modern. Sarana kesehatan misalnya, jauh lebih banyak dan lebih berkualitas dibandingkan dengan pedesaan. Sarana kesehatan sudah menjadi kebutuhan yang pokok. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan sudah tinggi di daerah perkotaan. Kelahiran yang merupakan perjuangan hidup dan mati si ibu dan si bayi



| Rata-rata Lamanya Pemberian ASI (Bulan) di Eks Karesidenan Surakarta tahun 2010 | | | | |
|--|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Kabupaten/ Kota | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Boyolali | 16,55 | 16,65 | 15,61 | 21,26 |
| Klaten | 14,82 | 15,47 | 14,24 | 17,60 |
| Sukoharjo | 13,78 | 15,21 | 14,02 | 19,53 |
| Wonogiri | 17,22 | 16,96 | 16,01 | 19,95 |
| Karanganyar | 17,26 | 16,63 | 14,15 | 20,66 |
| Sragen | 17,75 | 17,32 | 16,85 | 20,71 |
| Surakarta | 13,20 | 13,96 | 13,57 | 17,35 |
| Jawa Tengah | 17,39 | 17,47 | 17,25 | 21,37 |

Rata-rata pemberian Air Susu Ibu untuk balita, Kota Surakarta merupakan paling singkat dalam pemberian ASI, yaitu 17,35 bulan. Sedikit lebih singkat dibanding dengan Jawa Tengah selama 21,37 bulan. Keadaan ini sesuai dengan daerah perkotaan yang cenderung adanya pergeseran budaya menyusui karena berbagai factor. Pekerjaan misalnya, ibu-ibu yang mempunyai balita tetapi juga bekerja akan mengalihkan minum ASI ke susu formula. Ketersediaan susu formula yang banyak beredar di pusat-pusat

perbelanja mendorong beralihnya balita dari minum ASI ke susu formula. Sedangkan daerah pedesaan cenderung lebih lama dalam pemberian ASI. Kabupaten Boyolali rata-rata pemberian ASI paling lama di eks-karesidenan Surakarta, yaitu selama 21,26 bulan urutan kedua yaitu Kabupaten Sragen selama 20,71 bulan. Kabupaten Karanganyar, Sukoharjo dan Wonogiri yang daerahnya sudah mulai berkembang ke arah pola perkotaan dan juga berbatasan langsung dengan



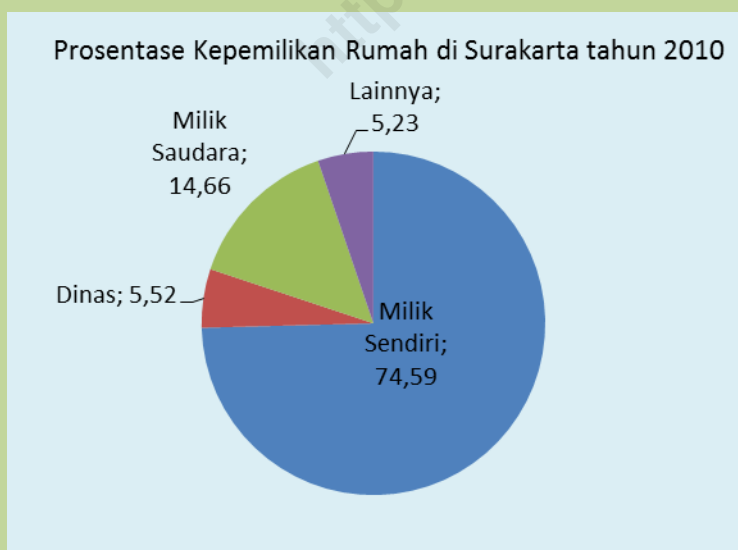
Kota Surakarta, rata-rata lamanya pemberian ASI mencapai sekitar 18 bulan. Secara keseluruhan semua kabupaten/kota di eks karesidenan Surakarta lebih pendek lamanya menyusui jika dibandingkan dengan Jawa Tengah. Kesadaran pemberian ASI yang merupakan air susu yang sangat berguna dan bervitamin serta dapat memperat ikatan ibu dan anak, perlu disosialisasikan lagi di wilayah Eks-Karesidenan Surakarta. Dengan sosialisasi yang

baik, maka pemberian ASI oleh ibu akan lebih lama lagi sampai 24 bulan dimana kualitas ASI sudah tidak bagus lagi.

| Prosentase Kepemilikan Rumah di Surakarta tahun 2010 | | | | |
|---|-------|-------|-------|-------|
| Kabupaten/ Kota | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Milik Sendiri | 81,87 | 82,88 | 82,34 | 74,59 |
| Dinas | 1,41 | 1,27 | 3,59 | 5,52 |
| Milik Saudara | 15,31 | 14,90 | 13,91 | 14,66 |
| Lainnya | 1,41 | 0,95 | 0,16 | 5,23 |

Berdasarkan status kepemilikan rumah, di Kota Surakarta, rumah yang ditempat tinggal merupakan rumah dengan status milik sendiri, yaitu sebesar 74,59 persen. Sarana rumah di daerah perkotaan merupakan permasalahan tersendiri. Adanya kantong-kantong kemiskinan akibat adanya rumah yang tak layak huni sangat mewarnai kehidupan daerah perkotaan.

Meskipun sudah menjadi milik sendiri, bagi kaum pinggiran, keadaan rumah biasanya hanya seadanya saja, yang terpenting bagi kaum seperti itu adalah mempertahankan hidup dan mencari nafkah. Keadaan ini juga terdapat di Kota Surakarta. Masalah lain yang timbul adalah lahan yang ditempati adalah lahan *illegal*, seperti bantaran sungai, bantaran rel kereta api serta tanah-tanah Negara atau lahan kosong yang sebenarnya bukan milik sendiri. Banjir, merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan dari penataan hunian yang tidak teratur. *Relokasi* merupakan salah satu cara untuk memindahkan hunian liar disekitar daerah aliran sungai ke tempat yang semestinya. Langkah-langkah ini sudah diambil Pemerintah Kota Surakarta dalam mengatasi banjir. Beberapa lahan-lahan sengketa juga sudah mulai diselesaikan seperti hunian yang didirikan ditempat atau di lahan yang menjadi milik orang lain. Mediasi-mediasi sudah dilakukan untuk menyelesaikan secara kekeluargaan.



Sarana perumahan dan bangunan yang didirikan tidak sesuai dengan tata ruang kota juga merupakan permasalahan serius jika tidak ditangani sejak dini akan menjadi dampak yang buruk. Kajian-kajian AMDAL, Analisis Dampak Lingkungan, harus benar-benar mejadi dasar dibangunnya gedung-gedung perkantoran, apartemen, perumahan dan yang lainnya.

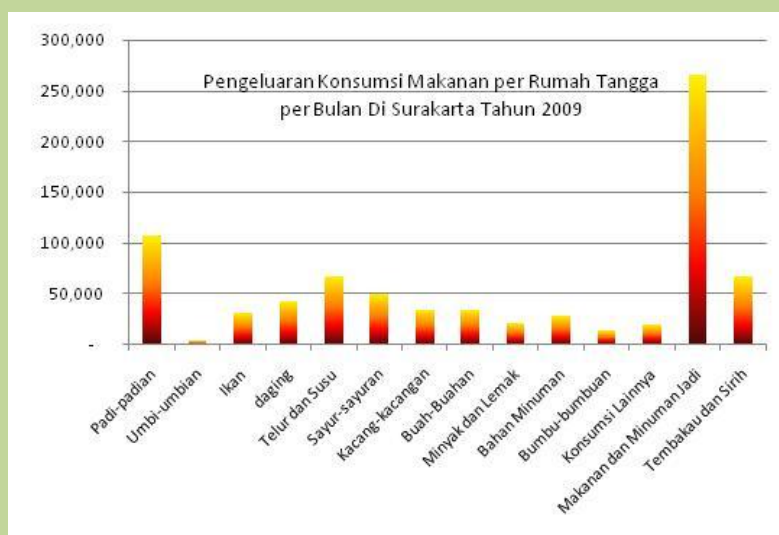
Antisipasi ini harus segera dilakukan mengingat luas Kota Surakarta sangat sempit yaitu 44,04 Km², dan didaerah aliran sungai serta didataran rendah.

Rata-rata Pengeluaran Kelompok Makanan per Rumah Tangga per Bulan (Rupiah) di Kota Surakarta Tahun 2007 dan 2009

| Jenis Konsumsi | 2007 | 2009 |
|--------------------------|----------------|----------------|
| Padi-padian | 106,023 | 107,336 |
| Umbi-umbian | 1,931 | 2,992 |
| Ikan daging | 18,469 | 30,280 |
| Telur dan Susu | 26,017 | 42,682 |
| Sayur-sayuran | 50,869 | 67,507 |
| Kacang-kacangan | 55,751 | 49,522 |
| Buah-Buahan | 27,980 | 34,507 |
| Minyak dan Lemak | 24,474 | 33,451 |
| Bahan Minuman | 20,586 | 21,068 |
| Bumbu-bumbuan | 25,007 | 28,600 |
| Konsumsi Lainnya | 11,641 | 13,634 |
| Makanan dan Minuman Jadi | 18,640 | 19,054 |
| Tembakau dan Sirih | 199,395 | 266,201 |
| Jumlah | 645,416 | 783,801 |

Pengeluaran konsumsi penduduk per rumahtangga di Kota Surakarta mencapai 783.801 rupiah, menurut hasil Survei Sosial ekonomi Nasional tahun 2009. Terbanyak adalah untuk konsumsi makanan dan minuman jadi, hampir 33,96 persen. Angka ini menandakan bahwa masyarakat Surakarta cenderung masyarakat yang praktis, yaitu langsung membeli makanan jadi. Daerah perkotaan seperti Surakarta merupakan daerah yang hamper disetiap jengkal tanahnya

terdapat usaha makanan atau warung makan, rumah makan. Setiap malam juga terdapat sejenis warung 'HIK' yang hampir sepanjang malam tetap buka, bahkan sampai pagi. Kota yang tak pernah tidur sudah layak disandang oleh Kota Sala. Banyak diantara penduduk Kota Solo yang keluar malam, sambil menikmati suasana malam di Kota Bengawan, dan menikmati makanan dan minuman jadi. Hal ini yang mendorong konsumsi di sector tersebut cukup tinggi. Konsumsi makanan tertinggi kedua pada sector padi-padian yang mencapai 107.336 ribu. Padi-padian yang merupakan makanan pokok menyebabkan konsumsi ini cukup tinggi. Sedangkan terendah adalah

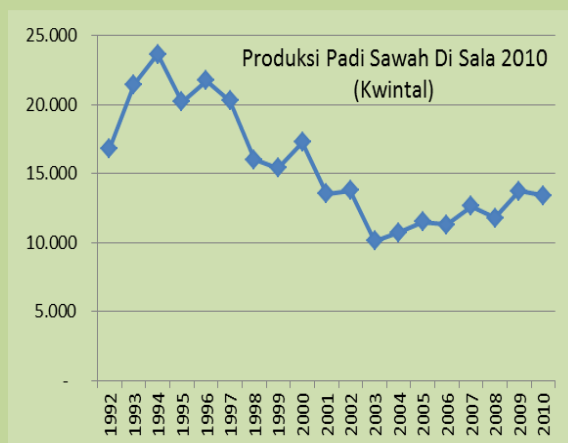


konsumsi umbi-umbian, yang merupakan bahan makanan untuk masyarakat pedesaan, sehingga di perkotaan konsumsi ini sangat sedikit.



| BANYAKNYA PRODUKSI PADI DAN PALAWIJA MENURUT JENISNYA DI KOTA SURAKARTA 1992-2010 | | | | | |
|--|--------------------------------|-----------|--------------|--------|--------------|
| Tahun | Rata - rata Produksi (Kwintal) | | | | |
| | Padi Sawah | Padi Gogo | Ketela Pohon | Jagung | Kacang Tanah |
| 1992 | 16.860 | 690 | 6.180 | 970 | 774 |
| 1993 | 21.459 | 1.300 | 8.220 | 313 | 380 |
| 1994 | 23.681 | 980 | 6.705 | 708 | 418 |
| 1995 | 20.200 | 710 | 8.830 | 530 | 490 |
| 1996 | 21.770 | 751 | 6.530 | 571 | 413 |
| 1997 | 20.316 | 1.036 | 5.219 | 382 | 389 |
| 1998 | 16.052 | 760 | 7.076 | 549 | 461 |
| 1999 | 15.428 | 912 | 4.889 | 724 | 325 |
| 2000 | 17.304 | 1.210 | 4.551 | 986 | 590 |
| 2001 | 13.553 | 969 | 4.405 | 760 | 300 |
| 2002 | 13.817 | 1.013 | 4.200 | 497 | 389 |
| 2003 | 10.138 | 682 | 3.450 | 364 | 209 |
| 2004 | 10.739 | 718 | 2.850 | 424 | 238 |
| 2005 | 11.526 | 470 | 2.610 | 285 | 90 |
| 2006 | 11.320 | 550 | 2.429 | 230 | 60 |
| 2007 | 12.670 | 567 | 2.750 | 385 | 324 |
| 2008 | 11.811 | 1.054 | 2.916 | 527 | 180 |
| 2009 | 13.741 | 930 | 242 | 375 | 179 |
| 2010 | 13.445 | 210 | 1.620 | 250 | 180 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surakarta



Lahan pertanian di Surakarta semakin sempit karena tergeser oleh perumahan dan bangunan lainnya. Sempitnya lahan berdampak pada produksi hasil pertanian. Produksi Padi Sawah tahun 2010 mencapai 13.445 kwintal. Daerah pinggiran seperti Mojosongo, Karangasem, Banyuwangi, Kadipiro merupakan daerah yang masih terdapat lahan pertaniannya. Grafik yang ditunjukkan dari tahun ke tahun semakin menunjukkan penurunan. Permasalahan lahan merupakan masalah serius untuk daerah perkotaan. Tergesernya lahan pertanian menyebabkan kebijakan di bidang pertanian bergeser, tidak hanya mengurus masalah produksi tanaman bahan makanan atau palawija. Sector yang tidak membutuhkan lahan seperti sector peternakan, perikanan dan sector tanaman hortikultura kajian yang perlu ditingkatkan. Sector peternakan lebih ditingkatkan produksi seperti ternak burung hias, karena ternak unggas memerlukan lahan yang luas dan jauh dari perkampungan. Perikanan seperti ikan-ikan hias serta ikan konsumsi tidak begitu memerlukan lahan yang luas sehingga mulai memburu ikan-ikan hias sebagai hobby, sehingga cukup menjanjikan.

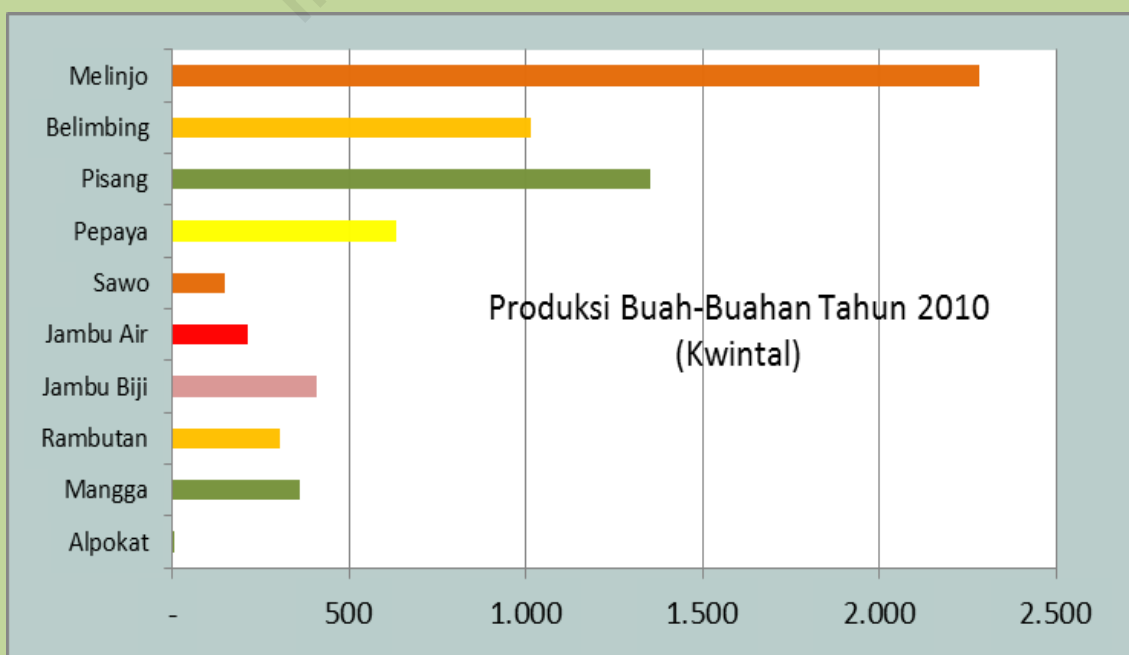
Tanaman hias juga salah satu yang diburu masyarakat perkotaan untuk penghijauan atau hiasan di halaman rumah sehingga bisnis ini mulai dilirik.

| BANYAKNYA PRODUKSI BUAH-BUAHAN | | | | | | | | | | | |
|---|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| MENURUT JENISNYA DI KOTA SURAKARTA 2000-2010 | | | | | | | | | | | |
| Produksi (Kwintal) | Tahun | | | | | | | | | | |
| | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Alpokot | 40 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 6 | 0 | 19 | 13 | 1 |
| Mangga | 9.166 | 3.540 | 1.042 | 4.042 | 2.938 | 1.157 | 6.020 | 2.507 | 3.046 | 3.354 | 359 |
| Rambutan | 240 | 258 | 477 | 477 | 386 | 146 | 405 | 57 | 325 | 111 | 303 |
| Jambu Biji | 1.122 | 950 | 1.149 | 1.149 | 895 | 622 | 692 | 259 | 854 | 429 | 408 |
| Jambu Air | 498 | 335 | 537 | 537 | 769 | 223 | 350 | 273 | 540 | 368 | 214 |
| Sawo | 467 | 633 | 196 | 196 | 138 | 94 | 182 | 124 | 254 | 243 | 149 |
| Pepaya | 2.782 | 3.604 | 1.017 | 1.017 | 1.011 | 1.142 | 1.193 | 1.131 | 1.596 | 1.247 | 635 |
| Pisang | 863 | 1.215 | 1.640 | 1.640 | 1.305 | 1.261 | 1.893 | 2.106 | 1.597 | 1.303 | 1.352 |
| Belimbing | 1.107 | 1.228 | 1.762 | 1.762 | 1.503 | 939 | 2.017 | 1.138 | 1.465 | 1.206 | 1.016 |
| Melindo | 1.413 | 628 | 1.245 | 1.245 | 1.777 | 1.450 | 1.832 | 1.577 | 3.536 | 2.461 | 2.285 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surakarta

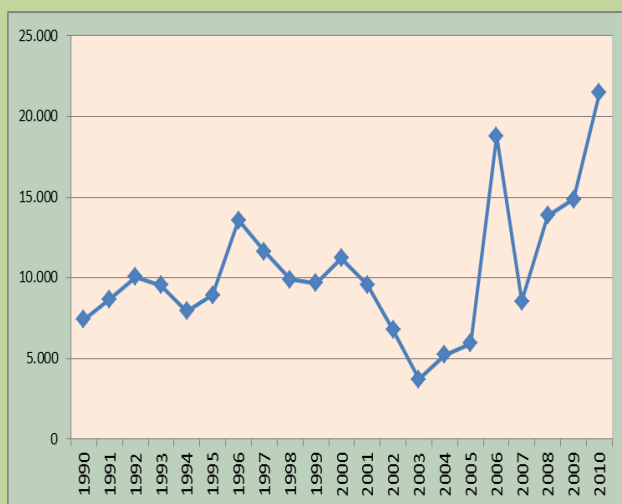
Buah-buahan nasibnya juga hampir sama dengan tanaman padi dan palawija. Produksi buah-buahan lebih banyak didominasi untuk konsumsi sendiri dan biasanya ditanam disekitar halaman rumah, dikarenakan sempitnya lahan di Kota Surakarta. Produksi paling banyak adalah produksi mlinjo sebanyak 2.285 kwintal. Mangga mengalami penurunan produksi karena musim yang tidak mendukung sehingga produk yang diharapkan dapat lebih baik justru sebaliknya.

Penanganan tanaman perkebunan di Surakarta lebih cenderung pada tata ruang kota saja. Boleh dikatakan hanya sekedar penghijauan saja. Tanaman perkebunan ini juga bisa dimanfaatkan untuk keseimbangan udara dan lingkungan perkotaan di daerah perkotaan. Penyerapan air juga salah satu kegunaan dari adanya tanaman perkebunan ini.



| PRODUKSI IKAN DI SURAKARTA | | |
|----------------------------|--------------|-------------------------|
| TAHUN 1990-2010 | | |
| Tahun | Produksi | |
| | Benih (ekor) | Ikan Konsumsi (Kwintal) |
| 1990 | 2.427.500 | 7.415 |
| 1991 | 1.915.500 | 8.675 |
| 1992 | 2.263.800 | 10.061 |
| 1993 | 2.370.710 | 9.546 |
| 1994 | 3.705.000 | 7.914 |
| 1995 | 2.912.650 | 8.943 |
| 1996 | 3.750.500 | 13.581 |
| 1997 | 1.311.700 | 11.623 |
| 1998 | 3.038.300 | 9.893 |
| 1999 | 856.000 | 9.680 |
| 2000 | 954.000 | 11.222 |
| 2001 | 509.940 | 9.565 |
| 2002 | 242.335 | 6.765 |
| 2003 | 135.910 | 3.701 |
| 2004 | 72.985 | 5.216 |
| 2005 | 146.540 | 5.940 |
| 2006 | 199.150 | 18.792 |
| 2007 | 376.410 | 8.544 |
| 2008 | 1.725.750 | 13.871 |
| 2009 | 1.564.200 | 14.844 |
| 2010 | 860.800 | 21.464 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surakarta



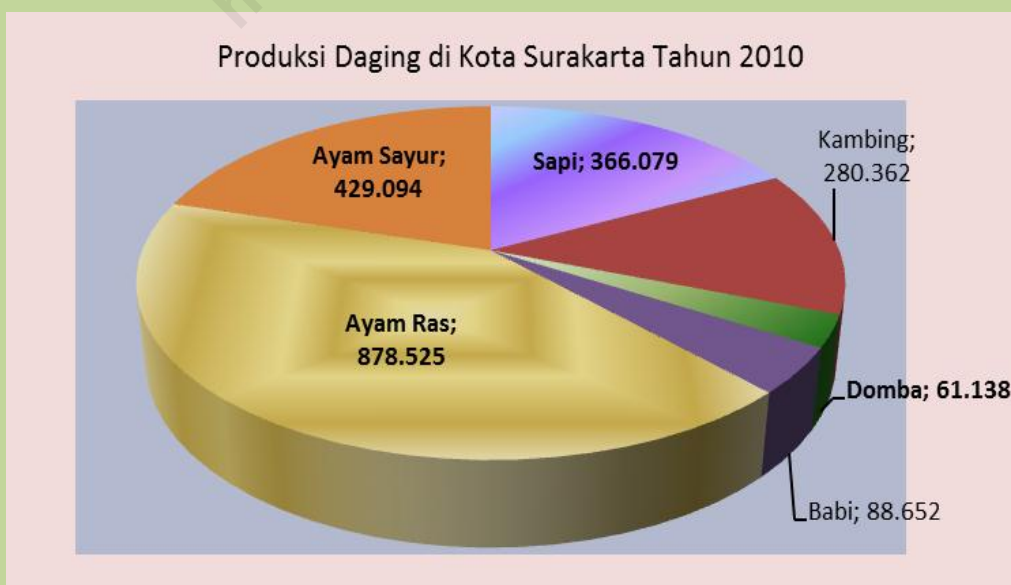
Produksi ikan di Kota Surakarta banyak didominasi oleh benih ikan. Dengan memperbanyak benih ikan, dan diberikan atau dijual ke masyarakat, nantinya dapat dipanen oleh masyarakat itu sendiri. Konsumsi ikan yang mempunyai kandungan protein dan vitamin yang tinggi diharapkan dapat dikonsumsi lebih banyak lagi oleh masyarakat Kota Surakarta. Kenaikan di tahun 2010 sangat tinggi sebanyak 860.800 ekor. Cukup menjadi perhatian kita bahwa produksi benih ikan turun walaupun jumlah ikan konsumsi ikan naik cukup besar dari 14.844 menjadi 21.464 kwintal. Masyarakat perkotaan merupakan pasar konsumsi ikan yang cukup potensi. Aktivitas orang perkotaan yang padat dan masyarakat Surakarta yang cenderung konsumtif terhadap makanan salah satu pendorong banyaknya produksi ikan. Hasil olahan berbagai jenis ikan yang banyak ditunjang oleh menjamurnya warung makan, dan restaurant, akan menggeliatkan pasar ikan baik benih ikan dan ikan konsumsi. Pasar-pasar tradisional yang terus diperbaiki dan dikembangkan semakin mempercepat distribusi hasil ikan. Pasar modern seperti *hypermarket* dan mall yang ada sudah mulai menjual barang-barang tradisional. Pusat-pusat perdagangan di Surakarta yang berkembang secara pesat sangat menunjang segala aktivitas perdagangan.

| BANYAKNYA PRODUKSI DAGING | | | | | | |
|-------------------------------------|-------------------|---------|---------|---------|-----------|------------|
| DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2000 - 2010 | | | | | | |
| Tahun | Jenis Daging (Kg) | | | | | |
| | Sapi | Kambing | Domba | Babi | Ayam Ras | Ayam Sayur |
| 2000 | 1.327.055 | 280.288 | 267.425 | 307.552 | 131.783 | 154.773 |
| 2001 | 1.753.551 | 280.288 | 117.587 | 649.704 | 188.097 | 254.610 |
| 2002 | 1.284.979 | 134.495 | 737.892 | 454.220 | 441.406 | 505.339 |
| 2003 | 869.752 | 125.777 | 103.740 | 861.488 | 620.578 | 270.065 |
| 2004 | 2.560.572 | 216.185 | 164.313 | 318.478 | 556.514 | 221.547 |
| 2005 | 613.763 | 420.917 | 95.693 | 367.980 | 703.843 | 353.085 |
| 2006 | 272.269 | 161.472 | 621.203 | 349.057 | 711.445 | 512.840 |
| 2007 | 1.078.507 | 623.354 | 526.802 | 268.736 | 1.616.030 | 546.172 |
| 2008 | 473.074 | 392.568 | 231.657 | 172.969 | 1.170.097 | 846.401 |
| 2009 | 198.358 | 184.454 | 222.703 | 314.875 | 1.187.706 | 493.502 |
| 2010 | 366.079 | 280.362 | 61.138 | 88.652 | 878.525 | 429.094 |

Sumber : Dinas Pertanian Kota Surakarta

Ayam ras merupakan produksi daging terbesar di Surakarta yaitu sebesar 878.525 Kilogram. Diikuti oleh ayam sayur 846.401 Kg. luas lahan peternakan dan mengharuskan kandang harus jauh dari perkampungan merupakan penyebab utama sedikitnya produksi di sector peternakan. Hal tersebut berdampak juga pada

peternakan lainnya seperti sapi, kambing, domba dan babi. Kelurahan Mojosongo merupakan kelurahan dengan penyumbang hasil produksi peternakan yang terbesar di Surakarta. Dinas Pertanian yang juga membawahi masalah peternakan harus secara intensif memantau peternakan karena rawan penyakit seperti kebersihan, bau yang kurang sedap sampai penyakit flu burung. Juga masalah perkembang biakan melalui cara kawin suntik seperti pada peternakan sapi. Cara kawin suntik ini yang membuat peternakan di Kota Surakarta tetap bertahan.



6

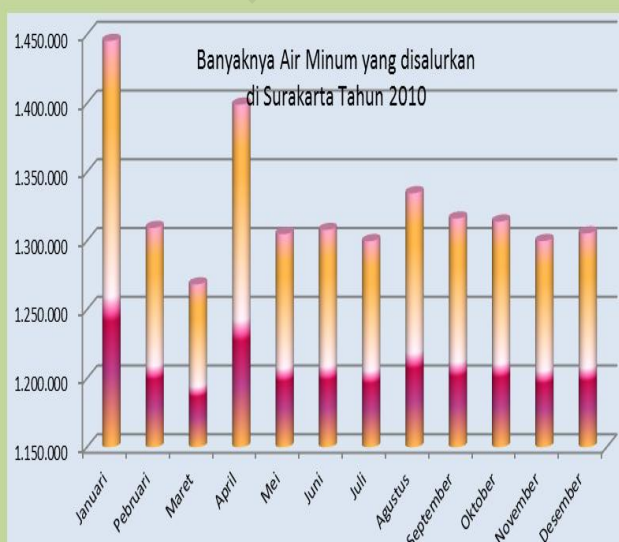
PERTAMBANGAN
& ENERGI

Pelanggan PDAM sebanyak 55.338

| Banyaknya Air Minum yang Disalurkan Setiap Bulan di Kota Surakarta Tahun 2010 | | | | |
|--|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Bulan | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Januari | 1.357.393 | 1.276.261 | 1.320.137 | 1.445.418 |
| Pebruari | 1.269.937 | 1.263.376 | 1.219.644 | 1.309.360 |
| Maret | 1.190.824 | 1.202.100 | 1.127.019 | 1.268.329 |
| April | 1.300.990 | 1.232.401 | 1.231.276 | 1.399.034 |
| Mei | 1.229.808 | 1.280.898 | 1.214.839 | 1.304.833 |
| Juni | 1.353.742 | 1.296.438 | 1.214.329 | 1.307.952 |
| Juli | 1.283.966 | 1.241.421 | 1.217.437 | 1.299.793 |
| Agustus | 1.285.094 | 1.282.948 | 1.208.878 | 1.334.627 |
| September | 1.323.654 | 1.288.322 | 1.211.693 | 1.316.210 |
| Oktober | 1.215.533 | 1.418.200 | 1.271.881 | 1.314.023 |
| November | 1.423.891 | 1.278.305 | 1.312.180 | 1.299.869 |
| Desember | 1.320.830 | 1.249.583 | 1.220.066 | 1.305.416 |
| JUMLAH | 15.555.662 | 15.310.253 | 14.769.379 | 15.904.864 |

Air bersih merupakan hal yang pokok dalam daerah perkotaan. Limbah industry, limbah rumah tangga, sungai yang tercemar dan pemukiman padat akan menyebabkan sumber air bersih semakin sulit diperoleh. PDAM sebagai satu-satunya distributor air bersih, merupakan sumber utama bagi masyarakat yang membutuhkan air bersih. Disamping sumber-sumber yang diperoleh masyarakat sendiri seperti sumur bor, sumur dalam.

Selama tahun 2010 produksi yang dihasilkan dan didistribusikan oleh PDAM mencapai 15.904.864 meter kubik. Semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya, karena di tahun 2007 dan 2008



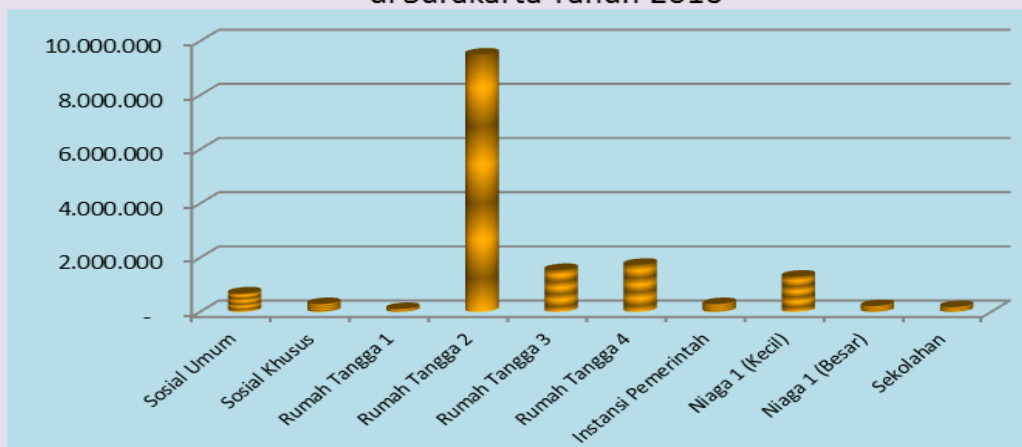
mencapai diatas 15 juta meter kubik air. Daerah perkotaan merupakan pasar yang potensial untuk sumber air bersih sehingga produksi air diharapkan semakin meningkat dan kualitas air juga harus ditingkatkan. Dengan kualitas air yang baik dan murah maka masyarakat akan berlangganan PDAM sehingga akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

| Banyaknya Pelanggan Air Minum (PDAM) menurut Kategori Pelanggan di Kota Surakarta Tahun 2010 (Keadaan Desember 2010) | | | |
|--|---------------|--------------------------|-----------------------|
| Kategori Pelanggan | Pelanggan | Volume (m ³) | Nilai (Rupiah) |
| Sosial Umum | 480 | 688.315 | 648.152.450 |
| Sosial Khusus | 545 | 294.642 | 529.603.100 |
| Rumah Tangga 1 | 491 | 112.551 | 217.887.700 |
| Rumah Tangga 2 | 34.657 | 9.511.462 | 24.507.025.300 |
| Rumah Tangga 3 | 6.854 | 1.552.339 | 5.240.797.900 |
| Rumah Tangga 4 | 6.449 | 1.744.746 | 6.974.650.450 |
| Instansi Pemerintah | 263 | 291.443 | 1.796.373.500 |
| Niaga 1 (Kecil) | 4.936 | 1.308.317 | 8.095.519.500 |
| Niaga 1 (Besar) | 310 | 219.707 | 2.009.483.900 |
| Sekolahan | 353 | 181.342 | 713.989.400 |
| JUMLAH | 55.338 | 15.904.864 | 50.733.483.200 |

Kategori pelanggan jumlah terbanyak adalah golongan Rumah Tangga kelas 2 sebanyak 34.657 pelanggan. Volume yang distribusikan untuk golongan Rumah Tangga 2 selama bulan Desember 2010 adalah 9.511.462 meter kubik. Total selama setahun sebanyak 15.904.864 meter kubik. Pendapatan selama tahun 2010 sebesar 50.733.483.200 rupiah dengan pendapatan terbanyak dari rumah tangga 2 sebesar 24.507.025.300 rupiah. Golongan niaga 1 kecil merupakan pendapatan kedua terbesar dengan 8.095.519.500 rupiah meskipun air bersih

yang dipakai hanya 1.308.317 meter kubik dibawah rumah tangga 3 sebesar 1.552.339 meter kubik dan rumah tangga 4 sebesar 1.744.746 meter kubik. Hal ini disebabkan tarif untuk masing-masing kelas berbeda. Kelas niaga tarifnya lebih besar daripada kelas rumah tangga. Tarif air paling rendah adalah untuk kelompok social, seperti tempat-tempat ibadah, panti social. Lembaga-lembaga nirlaba atau non profit memang selalu dikenakan tarif yang lebih rendah untuk semua pemakaian energy seperti air dan listrik. Sedangkan pemakaian terendah adalah golongan rumah tangga 1 sebanyak 112.551 meter kubik dengan pendapatan sebesar hanya 217.887.700 rupiah. Masyarakat golongan ini biasanya adalah masyarakat miskin.

Banyaknya Volume Air yang Disalurkan PDAM di Surakarta Tahun 2010



| Banyaknya Pelanggan dan Pemakaian Listrik Di Surakarta Tahun 2010 | | |
|--|----------------|--------------------|
| Kategori | Pelanggan | Pemakaian (Kwh) |
| Sosial | 2.758 | 35.963.468 |
| Rumah Tangga | 109.778 | 194.038.707 |
| Bisnis | 13.169 | 152.413.788 |
| Industri | 292 | 69.784.462 |
| Pemerintah/Perkantoran | 1.021 | 17.791.146 |
| JUMLAH | 127.018 | 469.991.571 |

Pelanggan terbanyak untuk listrik adalah rumah tangga sebanyak 109.778 pelanggan dengan pemakaian sebanyak 194.038.707 Kwh. Meskipun dengan jumlah terbanyak, ternyata rumah tangga bukan merupakan pemakai atau konsumsi listrik terbanyak. Industri, meskipun mempunyai jumlah pelanggan terendah yaitu hanya 292, akan tetapi pemakaian listrik kategori ini juga paling tinggi yaitu 69.784.462 Kwh. Pemakaian yang banyak ini bisa dimengerti dikarenakan listrik merupakan factor utama dalam proses produksi. Kebijakan tentang subsidi listrik dan kenaikan Tarif Dasar Listrik menjadi sangat dipengaruhi oleh banyaknya pelanggan dan jumlah pemakaian ini. Kenaikan TDL yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan kolaps-nya sector industri yang merupakan konsumsi terbesar listrik. Tersendatnya produksi pada industry akan berimbas pada tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja dan akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi masyarakat. Subsidi yang besar, meskipun untuk kepentingan masyarakat, juga akan membebani



anggaran pemerintah dan sumber daya listrik pada PLN. Subsidi dan kenaikan TDL harus benar-benar dikaji secara dalam sehingga masyarakat akan diuntungkan dan juga industry tidak akan terbebani. Kategori Sosial dan Pemerintah/perkantoran merupakan konsumsi sumber daya listrik yang paling rendah. Penggunaan tariff yang berbeda-beda juga sudah ditetapkan supaya terjadinya subsidi silang antara berbagai jenis kategori.

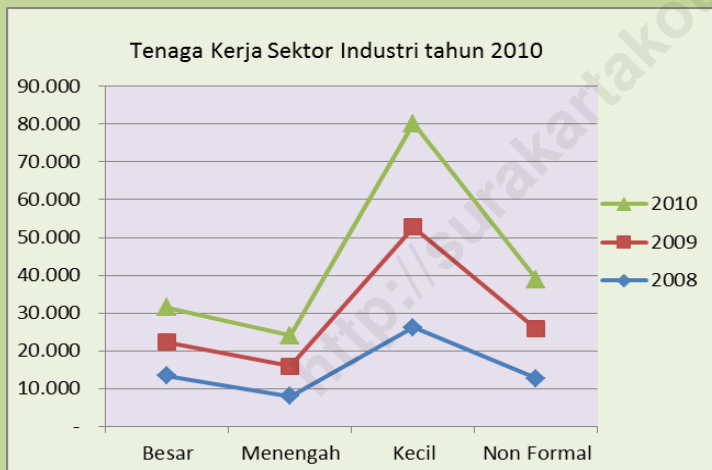


Unit Usaha dan Tenaga kerja dalam tiga tahun terakhir meningkat

INDUSTRI

7

| Jumlah Unit Usaha dan Penyerapan tenaga Kerja | | | | | | | |
|---|----------------|------------|-------|-------|--------------|--------|--------|
| Sektor Industri di Kota Surakarta tahun 2010 | | | | | | | |
| No. | Jenis Industri | Unit Usaha | | | Tenaga Kerja | | |
| | | 2008 | 2009 | 2010 | 2008 | 2009 | 2010 |
| 1 | Besar | 48 | 53 | 55 | 13.388 | 8.893 | 9.143 |
| 2 | Menengah | 115 | 100 | 106 | 7.938 | 7.957 | 8.159 |
| 3 | Kecil | 1.225 | 1.310 | 1.437 | 26.167 | 26.656 | 27.363 |
| 4 | Non Formal | 4.289 | 4.449 | 4.509 | 12.712 | 13.032 | 13.152 |
| Jumlah | | 5.677 | 5.912 | 6.107 | 60.205 | 56.538 | 57.817 |



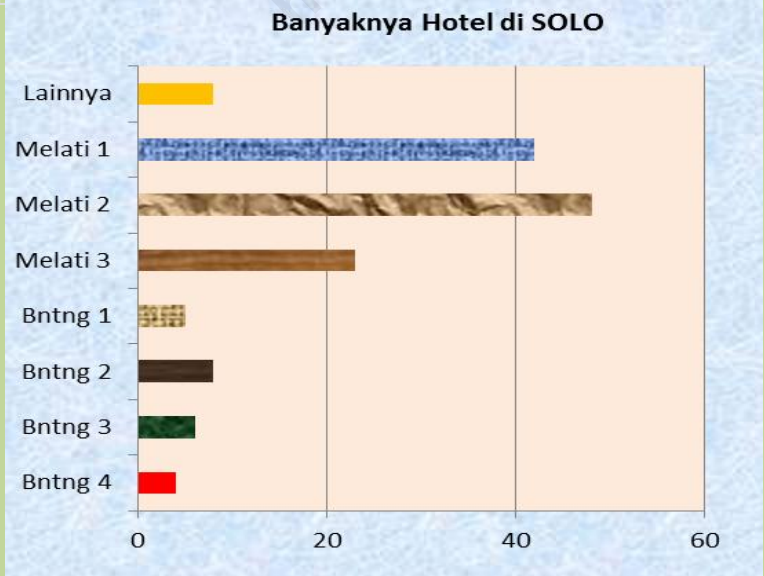
Unit usaha di Kota Surakarta memiliki perkembangan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari angka disamping yang menunjukkan pertambahan unit usaha dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Secara keseluruhan tahun 2008 ada 5.677 unit usaha, bertambah menjadi 5.912 unit usaha tahun 2009 dan tahun 2010 menjadi 6.107 unit usaha. Bertambahnya unit usaha berpengaruh juga terhadap penyerapan tenaga kerja. Tahun 2008 menyerap 60.205 tenaga kerja, berkurang menjadi 56.538 tenaga kerja tahun 2009 dan bertambah lagi menjadi 57.817 orang. Kalau melihat jenis industri yang ada justru industri

non formal, jumlah unit usahanya paling dominan. Tetapi penyerapan tenaga kerjanya paling kecil. Sedangkan jenis industri besar dengan jumlah unit usaha kecil tapi penyerapan tenaga kerjanya paling banyak. Hal ini dapat di pahami karena jenis industri besar sistem pengelolaannya sudah mapan.



| BANYAKNYA HOTEL MENURUT KLAS, JUMLAH KAMAR DAN BANYAKNYA TAMU DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 | | | | | | | |
|--|-----------------|----------------------|--------------|-------------------|------------|----------------|---------------|
| Klass | Banyaknya Hotel | Jumlah Standar Kamar | | Jumlah Suit Kamar | | Tamu (Orang) | |
| | | T. Tidur | T. Tidur | T. Tidur | T. Tidur | WNI | WNA |
| Bintang 4 | 4 | 481 | 597 | 61 | 63 | 137.011 | 13.816 |
| Bintang 3 | 6 | 192 | 314 | 11 | 12 | 8.852 | 1.968 |
| Bintang 2 | 8 | 78 | 285 | 14 | 26 | 8.254 | 23 |
| Bintang 1 | 5 | 176 | 275 | 41 | 72 | 13.028 | 647 |
| Melati 3 | 23 | 657 | 1.051 | 80 | 94 | 183.112 | 21 |
| Melati 2 | 48 | 916 | 1.333 | 23 | 38 | 372.613 | 128 |
| Melati 1 | 42 | 562 | 685 | 19 | 38 | 198.134 | 8 |
| Lainnya | 8 | 73 | 85 | 2 | 2 | 4.657 | 269 |
| JUMLAH | 138 | 3.135 | 4.625 | 251 | 345 | 925.661 | 16.880 |

Sumber : Hasil Olahan Survei VHTL dan VHTS Badan Pusat Statistik



Sektor perdagangan, industri dan jasa-jasa yang demikian dominan di Surakarta menyebabkan sarana perhotelan semakin berkembang di Surakarta. Tercatat terdapat 138 hotel yang tersebar di kota bengawan ini. Luas wilayah yang hanya 44,04 Km² menjadikan rata-rata setiap kilometer persegi terdapat tiga hotel. Kepadatan hotel di Surakarta merupakan dampak semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta. Hotel klas melati 2 dan melati 1 merupakan klas hotel paling banyak di Kota Surakarta. Hotel bintang juga cukup banyak di Kota Surakarta dengan jumlah 23 hotel. Banyaknya kegiatan-kegiatan yang menjadi agenda di Surakarta serta banyaknya transaksi bisnis yang terjadi mendorong pesatnya pertumbuhan hotel di Surakarta.

Banyaknya hotel juga mendorong tingkat persaingan semakin ketat diantara para pelaku bisnis penginapan ini. Perang tarif juga melanda bisnis ini. Tarif murah dengan fasilitas yang lengkap

menjadi sarana yang ditawarkan oleh hotel-hotel dan mendorong ramainya wisatawan nusantara atau mancanegara menggunakan jasa hotel. Keadaan ini mendorong organisasi perhotelan harus dapat membuat semacam aturan untuk pelaku bisnis perhotelan, seperti besarnya tarif, fasilitas, bagaimana agar tamu dapat tertampung semua di satu hotel dan yang lainnya.

Banyaknya hotel, ternyata juga diikuti oleh tingkat hunian hotel yang tinggi yaitu sebesar

| TINGKAT HUNIAN HOTEL DI SURAKARTA TAHUN 2010 | |
|---|---|
| BULAN | Tingkat Penghunian Kamar Hotel |
| Januari | 41,60 |
| Pebruari | 43,55 |
| Maret | 41,99 |
| April | 44,81 |
| Mei | 44,19 |
| Juni | 47,82 |
| Juli | 51,30 |
| Agustus | 43,25 |
| September | 44,27 |
| Oktober | 46,58 |
| Nopember | 46,59 |
| Desember | 48,80 |
| RATA-RATA | 45,41 |

45,41 persen. Itu artinya 45,41 persen kamar yang disediakan oleh hotel dapat terjual semua. Setiap bulannya selalu diatas 41 persen, paling tinggi bulan Juli sebesar 51,30 %.hal ini bersamaan dengan bulan libur sekolah. Liburan sekolah ternyata juga berdampak pada bisnis perhotelan. Disusul bulan Desember dengan tingkat hunian sebesar 48,80%. Liburan natal dan tahun baru rupanya mendorong masyarakat banyak menggunakan penginapan untuk acara-acara tersebut. Malam tahun baru juga banyak menyedot tamu menginap di hotel.

Pelaku bisnis perhotelan, dengan data-data yang ada, mulai dapat menyusun langkah-langkah pada bulan-bulan dimana tingkat hunian hotel meningkat pesat. Langkah yang disusun misalkan seperti mengadakan acara yang menarik pengunjung, menambah pegawai *part time* pada saat hotel ramai pengunjung. Disaat hotel sepi pengunjung, pelaku bisnis juga dapat menghemat pengeluaran-pengeluaran atau ongkos produksi juga bisa dikurangi. Penanganan ongkos produksi yang tepat akan menghasilkan keuntungan yang maksimal untuk hotel.

Rata-rata hunian tiap hotel dengan kelas berbeda setiap bulan juga menunjukkan pola yang sama dengan tahunan. Langkah-langkah yang ditempuh dan antisipasi juga sama penanganannya. Pengelolaan yang baik serta mampu membaca pola tamu hotel dapat menjadikan sektor ini dapat tumbuh dengan pesat.

9

TRANSPORTASI & KOMUNIKASI

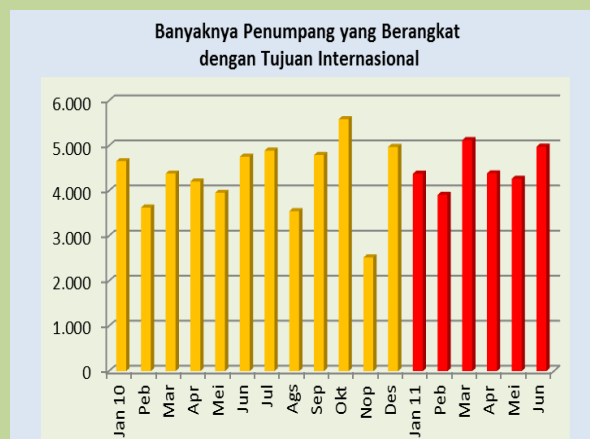


Lalu Lintas penerbangan cukup padat

Bandara Adi Sumarmo merupakan bandara internasional yang merupakan salah satu pintu gerbang keluar masuk Kota Surakarta. Bandar udara prasarana yang menunjang menggeliatnya perekonomian. Penerbangan internasional yang rutin diberangkatan dari Bandara Adi Sumarmo adalah tujuan Singapura dan Malaysia. Sedangkan untuk tujuan Arab Saudi rutin dilaksanakan pada musim Haji. Tahun 2010 musim penerbangan jemaah haji terjadi dimulai pada bulan Oktober, Nopember dan Desember. Ditetapkannya Bandara Adi Sumarmo sebagai Embarkasi dan Debarkasi merupakan nilai tambah bagi perekonomian di Surakarta, Boyolali dan Karanganyar. Daerah tersebut yang berhubungan langsung dengan kegiatan jemaah haji seperti administrasi, perbankan, asrama, perdagangan, perhotelan, konsumsi dan lainnya.

| BANYAKNYA PESAWAT , PENUMPANG DI BANDARA ADI SUMARMO DENGAN TUJUAN INTERNASIONAL TAHUN 2010 - 2011 | | | | | |
|--|---------|-----------|-----------|-----------|--|
| Bulan | Pesawat | | Penumpang | | |
| | Datang | Berangkat | Datang | Berangkat | |
| 2010 | | | | | |
| 1 Januari | 47 | 52 | 4.316 | 4.659 | |
| 2 Pebruari | 40 | 40 | 4.346 | 3.631 | |
| 3 Maret | 44 | 44 | 5.182 | 4.384 | |
| 4 April | 43 | 43 | 4.975 | 4.210 | |
| 5 Mei | 45 | 45 | 5.669 | 3.957 | |
| 6 Juni | 44 | 44 | 5.312 | 4.759 | |
| 7 Juli | 45 | 45 | 6.149 | 4.895 | |
| 8 Agustus | 44 | 44 | 6.731 | 3.550 | |
| 9 September | 49 | 49 | 6.851 | 4.796 | |
| 10 Oktober | 44 | 44 | 4.513 | 5.590 | |
| 11 Nopember | 19 | 19 | 2.392 | 2.523 | |
| 12 Desember | 43 | 43 | 4.533 | 4.977 | |
| 2011 | | | | | |
| 1 Januari | 44 | 44 | 4.570 | 4.381 | |
| 2 Pebruari | 39 | 39 | 4.353 | 3.912 | |
| 3 Maret | 46 | 46 | 5.678 | 5.127 | |
| 4 April | 43 | 43 | 5.020 | 4.390 | |
| 5 Mei | 44 | 44 | 5.392 | 4.268 | |
| 6 Juni | 43 | 43 | 5.705 | 4.980 | |

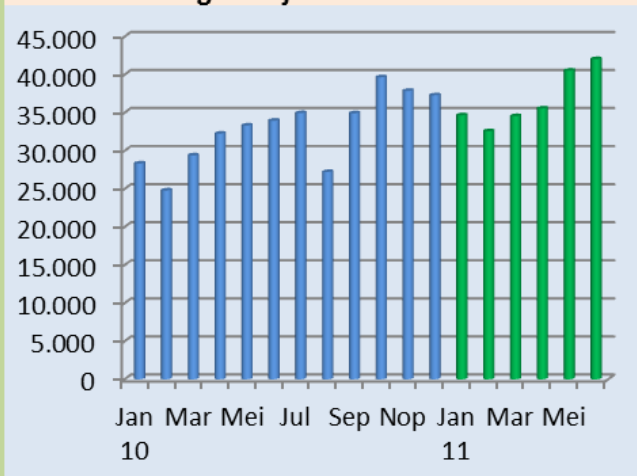
Sumber : PT Angkasa Pura I Lanud Adi Sumarmo - Surakarta



| BANYAKNYA PESAWAT , PENUMPANG DI BANDARA ADI SUMARMO DENGAN TUJUAN DOMESTIK TAHUN 2010 - 2011 | | | | |
|---|---------|-----------|-----------|-----------|
| Bulan | Pesawat | | Penumpang | |
| | Datang | Berangkat | Datang | Berangkat |
| 2010 | | | | |
| 1 Januari | 257 | 257 | 26.229 | 28.349 |
| 2 Pebruari | 708 | 708 | 25.646 | 24.806 |
| 3 Maret | 800 | 800 | 30.224 | 29.404 |
| 4 April | 819 | 819 | 32.842 | 32.272 |
| 5 Mei | 600 | 600 | 34.331 | 33.339 |
| 6 Juni | 777 | 777 | 34.995 | 33.958 |
| 7 Juli | 249 | 249 | 35.437 | 34.961 |
| 8 Agustus | 237 | 237 | 30.444 | 27.230 |
| 9 September | 277 | 276 | 37.996 | 34.951 |
| 10 Oktober | 294 | 293 | 37.026 | 39.670 |
| 11 Nopember | 259 | 260 | 38.442 | 37.876 |
| 12 Desember | 280 | 279 | 39.170 | 37.306 |
| 2011 | | | | |
| 1 Januari | 278 | 268 | 33.259 | 34.686 |
| 2 Pebruari | 245 | 245 | 32.940 | 32.578 |
| 3 Maret | 262 | 262 | 34.885 | 34.556 |
| 4 April | 267 | 267 | 36.440 | 35.566 |
| 5 Mei | 342 | 341 | 41.263 | 40.537 |
| 6 Juni | 349 | 349 | 44.023 | 42.051 |

Sumber : PT Angkasa Pura I Lanud Adi Sumarmo - Surakarta

Banyaknya Penumpang yang Berangkat dengan Tujuan Domestik



Penerbangan dengan tujuan domestic rutin dilayani oleh maskapai penerbangan Garuda, Lion Air, Sriwijaya serta Batavia dengan tujuan Jakarta semuanya. Maraknya maskapai penerbangan di Bandara ini menunjukkan bahwa perekonomian semakin bertumbuh dengan pesat dan mempunyai prospek yang cukup baik. Kepadatan penerbangan ini membuat pemerintah membangun bandara dengan lebih luas dan lebih modern. Keadaan Bandara yang berskala dan standar internasional ini semakin menambah kegairahan perekonomian di wilayah sekitarnya. Selama setahun penumpang domestic yang diberangkatkan dari Bandara Adi Sumarmo sebanyak 394.122 dengan jumlah pesawat yang berangkat 5.555. Rata-rata setiap kali pesawat berangkat membawa 71 penumpang.

Sedangkan untuk semester pertama tahun 2011 tercatat sebanyak 219.974 penumpang berangkat dengan 1.732 penerbangan yang berarti 127 terangkut setiap kali penerbangan. Penurunan ini terjadi dapat disebabkan semester pertama tidak terjadi lonjakan penumpang domestic. Semester kedua diharapkan terjadi lonjakan penumpang karena adanya musim liburan (Juli-Agustus), musim lebaran (September), musim haji

(Oktober-Nopember), libur natal dan tahun baru (Desember). Pola konsumsi angkutan pesawat ini dapat diantisipasi secara baik dan benar sehingga akan menghasilkan nilai ekonomis yang maksimal.

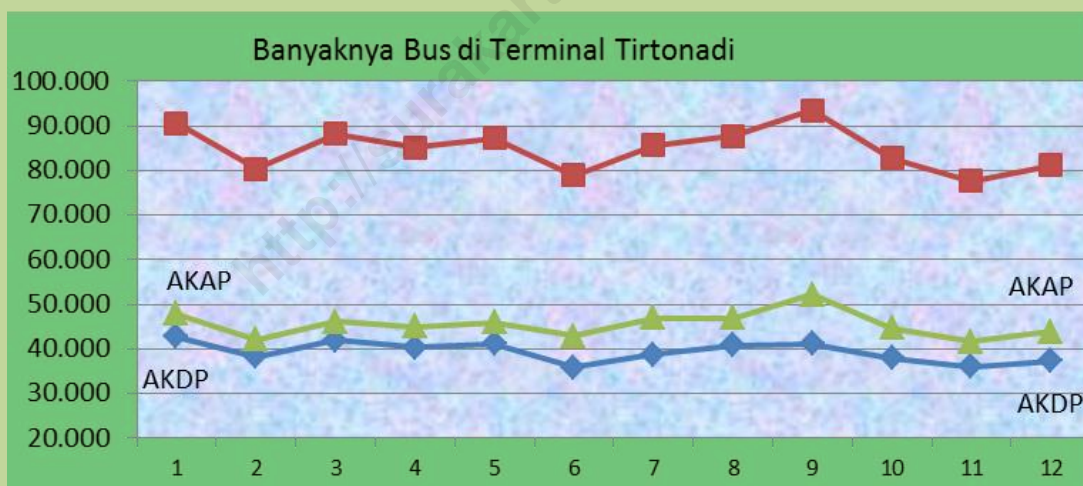
Penumpang yang melewati jalur darat khususnya bus tahun 2010 terjadi penurunan yang cukup besar mencapai hampir 2 juta orang dibanding tahun 2009. Setiap bulan jumlah penumpang selama tahun 2010 tidak ada yang menembus angka 2 juta penumpang, kecuali saat Hari Raya Idul Fitri di akhir bulan Agustus atau awal bulan September. Penurunan ini bisa disebabkan beberapa permasalahan seperti kondisi bus yang kurang nyaman, banyaknya kendaraan pribadi untuk transportasi, adanya transportasi yang lebih baik dengan harga yang bersaing seperti Kereta Api atau Pesawat Udara.

Kendaraan pribadi merupakan sarana yang efisien dan efektif untuk melakukan perjalanan. Terlihat seperti arus mudik dan balik beberapa tahun terakhir mendominasi arus lalu-lintas darat selama hari raya. Semakin mudahnya membeli kendaraan pribadi mendorong banyaknya masyarakat yang membeli baik dengan cara tunai maupun kredit. Membeli kendaraan dengan cara kredit-pun semakin cepat tanpa proses yang berbelit. Akibat yang ditimbulkan adalah penggunaan angkutan umum semakin tidak diminati dan semakin tergeser.

Penurunan ini mulai disikapi oleh berbagai perusahaan otot bus dengan berbagai macam cara, seperti perbaikan kenyamanan bus, fasilitas, sopir, ketepatan waktu. Pelayanan yang ramah dan cepat mulai diterapkan. Hal ini berbeda dengan pelayanan seperti sebelumnya yang asal-asalan dan cenderung keras. Selain itu juga mulai merambah ke bisnis bus pariwisata seperti carteran, bus untuk wisata, carteran bus untuk suatu acara mulai dilirik serius. Perbaikan tarif yang sering menggunakan tarif tidak tentu dan cenderung menaikkan harga tidak teratur mulai dibenahi dengan adanya ketentuan ongkos secara pasti.

Jumlah bus Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP) dan bus Antar Kota Antar Propinsi (AKAP) yang masuk ke terminal tirtonadi hampir seimbang. Sedangkan di hari raya, penggunaan bus meningkat hampir 1.000 jumlah bus AKDP dan hampir 5.000 untuk AKAP dibandingkan dengan bulan-bulan biasa. Demikian pula untuk jumlah penumpang naik hampir 600.000 penumpang. Permasalahan trayek bus juga sering menjadi masalah jika tidak ditangani secara serius seperti terjadinya saling serobot penumpang di jalan. Sepinya penumpang yang masuk ke terminal juga sering disebabkan banyaknya penumpang yang naik dan turun di luar terminal. Hal ini bisa berdampak pada penurunan kegiatan di terminal yang tentunya akan berimbas pada penurunan Pendapatan Asli Daerah.

| BANYAKNYA BUS DAN PENUMPANG YANG MASUK DI TERMINAL TIRTONADI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 | | | | | | | | |
|--|-------------------------|----------------|----------------|----------------|------------------|-----------------|-------------------|------------|
| Bulan | Jumlah Bus (Persentase) | | | | | | Jumlah Penumpang | |
| | AKDP | | AKAP | | Jumlah | | | |
| 1 Januari | 42.758 | (47,18) | 47.877 | (52,82) | 90.635 | (100,00) | 1.803.120 | |
| 2 Pebruari | 38.290 | (47,67) | 42.039 | (52,33) | 80.329 | (100,00) | 1.441.234 | |
| 3 Maret | 42.004 | (47,67) | 46.112 | (52,33) | 88.116 | (100,00) | 1.474.414 | |
| 4 April | 40.283 | (47,27) | 44.929 | (52,73) | 85.212 | (100,00) | 1.389.123 | |
| 5 Mei | 41.220 | (47,29) | 45.945 | (52,71) | 87.165 | (100,00) | 1.474.177 | |
| 6 Juni | 35.926 | (45,55) | 42.944 | (54,45) | 78.870 | (100,00) | 1.454.553 | |
| 7 Juli | 38.784 | (45,28) | 46.866 | (54,72) | 85.650 | (100,00) | 1.466.062 | |
| 8 Agustus | 40.800 | (46,49) | 46.967 | (53,51) | 87.767 | (100,00) | 1.522.623 | |
| 9 September | 41.220 | (44,13) | 52.185 | (55,87) | 93.405 | (100,00) | 2.127.077 | |
| 10 Oktober | 38.020 | (45,97) | 44.678 | (54,03) | 82.698 | (100,00) | 1.395.450 | |
| 11 Nopember | 35.978 | (46,36) | 41.625 | (53,64) | 77.603 | (100,00) | 1.309.171 | |
| 12 Desember | 37.332 | (46,01) | 43.808 | (53,99) | 81.140 | (100,00) | 1.474.295 | |
| Jumlah 2010 | 472.615 | (46,40) | 545.975 | (53,60) | 1.018.590 | (100,00) | 18.331.299 | |
| | 2009 | 540.513 | (50,34) | 533.302 | (49,66) | 1.073.815 | (100,00) | 20.507.172 |
| | 2008 | 525.744 | (50,31) | 519.236 | (49,69) | 1.044.980 | (100,00) | 23.483.315 |



Kereta api merupakan alternative lain selain bus. Selama tahun 2010 mengalami kenaikan dalam jumlah penumpang yang menggunakan transportasi ini. Kenaikannya mencapai 24.056 orang. Penurunan pada jumlah penumpang di bus ternyata diiringi kenaikan dalam penumpang kereta api. Pergeseran ini menjadi informasi yang penting bagi pelaku bisnis transportasi.

Jika dilihat lebih jauh, maka kenaikan yang justru terjadi di kelas bisnis dan penurunan di kelas eksekutif. Tarif yang cukup tinggi di kelas eksekutif mendekati tarif penerbangan pesawat salah satu penyebab penurunan. Kenaikan kelas bisnis menandakan kalangan masyarakat

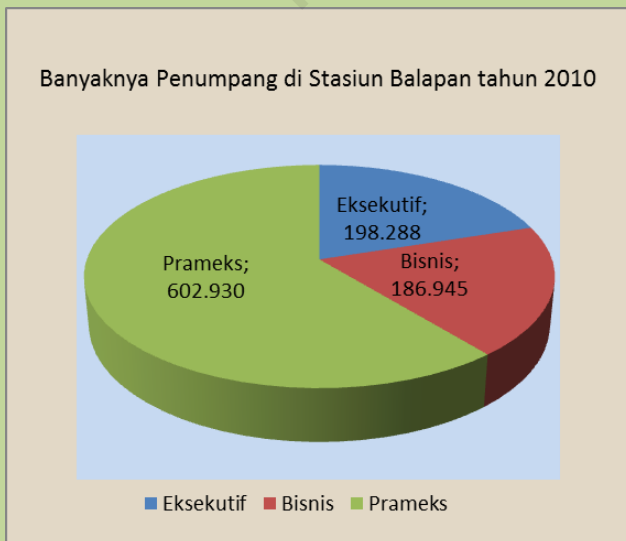
menengah kebawah lebih meminati transportasi kereta api yang biayanya lebih murah. Sedangkan kelas bisnis lokal semakin banyak diminati dengan kenaikan mencapai 26.394 penumpang. Bisnis lokal mempunyai tujuan Sala-Jogja dan beberapa Prameks (Pambanan Ekpress) sampai tujuan Kutoarjo dan kereta pandawangi jurusan Semarang. Kenyamanan serta penambahan trayek dan gerbong menyebabkan rangkaian kereta api ini banyak diminati khususnya untuk masyarakat yang 'lajo' seperti ke Sala-Jogja. Jarak tempuh yang dekat dan waktu yang dibutuhkan ternyata juga cukup singkat sekitar satu jam sampai Jogja dan dua jam sampai Kutoarjo-Purworejo. Dibandingkan dengan menggunakan bus membutuhkan waktu dua jam sampai Jogja dan empat Jam sampai Kutoarjo. Efisiensi waktu perjalanan dan ketepatan waktu pemberangkatan kereta api menyebabkan penumpang banyak yang beralih ke kereta api kelas bisnis lokal ini.

| BANYAKNYA PENUMPANG DI STASIUN BALAPAN KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 | | | | | |
|---|------------------|----------------|------------------|----------------|--|
| Bulan | Jumlah Penumpang | | | | |
| | Eksekutif | Bisnis | Prameks Lokal *) | Jumlah | |
| 1 Januari | 15.217 | 13.283 | 52.417 | 80.917 | |
| 2 Pebruari | 15.176 | 12.346 | 44.305 | 71.827 | |
| 3 Maret | 15.894 | 13.234 | 48.735 | 77.863 | |
| 4 April | 15.399 | 13.033 | 50.009 | 78.441 | |
| 5 Mei | 16.499 | 14.681 | 56.687 | 87.867 | |
| 6 Juni | 20.285 | 22.755 | 57.217 | 100.257 | |
| 7 Juli | 16.534 | 18.807 | 56.687 | 92.028 | |
| 8 Agustus | 17.305 | 16.714 | 31.979 | 65.998 | |
| 9 September | 13.908 | 14.972 | 60.417 | 89.297 | |
| 10 Oktober | 15.833 | 14.049 | 47.234 | 77.116 | |
| 11 Nopember | 17.235 | 14.462 | 40.910 | 72.607 | |
| 12 Desember | 19.003 | 18.609 | 56.333 | 93.945 | |
| Jumlah | 198.288 | 186.945 | 602.930 | 988.163 | |
| 2009 | 207.311 | 180.260 | 576.536 | 964.107 | |
| 2008 | 216.695 | 174.754 | 461.498 | 852.947 | |

Sumber : PT Kereta Api (Persero) Stasiun Besar Sala Balapan

*) Bisnis lokal terdiri dari :

| | |
|-----------------------------|--|
| Prameks Jurusan Yogyakarta | |
| Pandawangi Jurusan Semarang | |





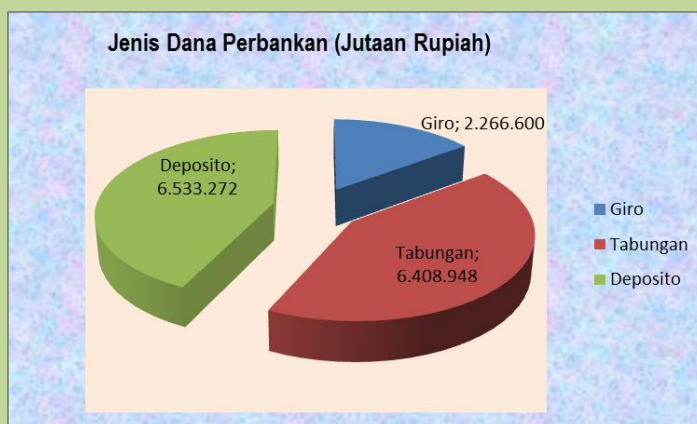
PERBANKAN

10

| Statistik Perbankan Kota Surakarta | | | |
|---|---|------------|---------------|
| | 2010 | 2011*) | Perubahan (%) |
| Jumlah Bank (unit) | | | |
| ~ Kantor Cabang BU | 47 | 48 | 2,13 |
| ~ Kantor Cabang Pembantu BU | 202 | 208 | 2,97 |
| ~ Kantor Kas BU | 79 | 100 | 26,58 |
| ~ Kantor Pembantu BPR | 14 | 14 | 0,00 |
| ~ ATM | 506 | 536 | 5,93 |
| Dana Perbankan (juta rupiah) | | | |
| ~ Giro | 15.208.820 | 15.385.498 | 1,16 |
| ~ Tabungan | 2.266.600 | 2.164.416 | -4,51 |
| ~ Deposito | 6.408.948 | 6.946.316 | 8,38 |
| Aset dan Kredit/Pembiayaan Perbankan (juta rupiah) | | | |
| ~ Aset | 19.611.239 | 21.269.637 | 8,46 |
| ~ Kredit/Pembiayaan (Konvensional&syariah) | 9.413.844 | 8.278.103 | -12,06 |
| » Bank Umum | 9.187.650 | 7.984.036 | -13,10 |
| » BPR | 226.194 | 294.067 | 30,01 |
| Sumber : Bank Indonesia Surakarta | | | |
| Keterangan : | | | |
| Mikro | : Sampai Dengan Rp. 50 Juta | | |
| Kecil | : Rp 50 Juta sampai dengan Rp. 500 Juta | | |
| Menengah | : Diatas Rp. 500 Juta | | |
| *) Kondisi sampai bulan Agustus 2011 | | | |

Kegiatan perbankan di Surakarta cukup berkembang dengan baik. Dana perbankan adalah di Surakarta menjelang bulan Agustus 2011 sudah mengalami kenaikan cukup. Sampai keadaan bulan Desember diharap dapat meningkat lagi, sisa empat bulan cukup waktu untuk peningkatan kondisi perbankan di Sala. Aktifitas perekonomian yang begitu padat dengan transaksi yang begitu besar menyebabkan peredaran uang di Surakarta jauh lebih besar

dibandingkan dengan kabupaten lain. Tumbuhnya bisnis perbankan dengan didirikannya kantor-kantor perbankan di Kota Surakarta merupakan akibat dari ramainya perekonomian. Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan juga terdapat di Kota Surakarta. Menjamurnya kantor perbankan di Surakarta dapat mendongkrak aktiva rupiah dan valuta asing di Surakarta



dengan pesat. Besaran dana yang ada dimasyarakat berupa deposito paling banyak disusul dalam bentuk tabungan. Gambar disamping menunjukkan kondisi dana perbankan di Kota Surakarta.

| Aset Perbankan se eks Karesidenan Surakarta | | | | | | | |
|---|-------------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|
| Tahun 2010 (dalam Jutaan Rupiah) | | | | | | | |
| No. | Kab/Kota | Januari | Pebruari | Maret | April | Mei | Juni |
| 1 | Boyolali | 1.129.802 | 1.195.591 | 941.821 | 977.726 | 1.151.502 | 1.339.887 |
| 2 | Klaten | 1.991.085 | 2.249.434 | 1.708.005 | 1.719.069 | 1.448.745 | 1.985.823 |
| 3 | Sukoharjo | 1.746.588 | 1.568.553 | 1.428.275 | 1.431.417 | 1.350.337 | 1.904.572 |
| 4 | Wonogiri | 1.204.788 | 1.196.285 | 1.097.873 | 1.102.762 | 1.105.035 | 1.295.764 |
| 5 | Karanganyar | 1.653.008 | 1.657.367 | 1.371.584 | 1.382.506 | 1.348.555 | 1.908.763 |
| 6 | Sragen | 1.675.561 | 1.746.258 | 1.383.775 | 1.418.587 | 1.513.507 | 1.826.951 |
| 7 | Surakarta | 18.845.621 | 18.952.443 | 16.568.925 | 16.678.169 | 19.372.333 | 17.887.288 |
| Jumlah | | 28.246.453 | 28.565.931 | 24.500.258 | 24.710.236 | 27.290.014 | 28.149.048 |
| No. | Kab/Kota | Juli | Agustus | September | Oktober | Nopember | Desember |
| 1 | Boyolali | 1.326.147 | 1.349.059 | 1.401.372 | 1.068.662 | 1.074.091 | 1.467.939 |
| 2 | Klaten | 2.057.181 | 2.035.346 | 2.321.703 | 1.843.976 | 1.919.542 | 2.308.138 |
| 3 | Sukoharjo | 1.835.337 | 1.996.826 | 2.099.581 | 1.721.158 | 1.627.066 | 2.159.675 |
| 4 | Wonogiri | 1.299.245 | 1.323.183 | 1.414.964 | 1.121.651 | 1.206.199 | 1.392.870 |
| 5 | Karanganyar | 1.975.131 | 1.816.179 | 2.146.691 | 1.604.665 | 1.688.260 | 2.179.272 |
| 6 | Sragen | 1.862.504 | 1.910.439 | 2.021.332 | 1.625.955 | 1.654.129 | 2.118.136 |
| 7 | Surakarta | 17.775.865 | 18.023.386 | 18.261.961 | 18.049.102 | 18.536.607 | 19.611.239 |
| Jumlah | | 28.131.410 | 28.454.418 | 29.667.604 | 27.035.169 | 27.705.894 | 31.237.269 |

Sumber : Bank Indonesia Sala



perkembangan perbankan di Kota Sala lebih tinggi dibanding enam daerah yang lainnya.

Dalam perkembangan ekonomi real, kondisi aset perkembangan perbankan di wilayah se eks karesidenan Surakarta cukup signifikan. Khusus untuk Kota Surakarta perkembangan dalam satu tahun mengalami perkembangan yang fluktuatif. Tapi mulai bulan Juli perkembangan sudah mulai positif walau sempat turun di bulan Oktober. Namun demikian secara keseluruhan aset

11

HARGA-HARGA

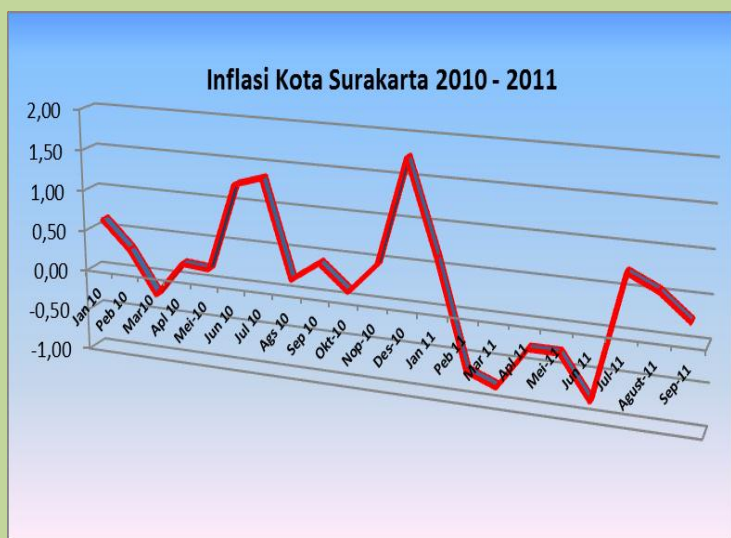


Inflasi di Surakarta Terendah

Salah satu kondisi perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari tingkat inflasinya. Perubahan harga yang terjadi dari waktu ke waktu menunjukkan stabilitas ekonomi wilayah tertentu.

Inflasi Kota Surakarta pada tahun 2010 cukup terkendali yaitu 6,65 persen. Sedangkan dibandingkan tiga kota lain yang mewakili Jawa Tengah dalam perhitungan Inflasi Nasional (Purwokerto, Tegal dan Semarang), serta Nasional, Inflasi di Kota Surakarta pada tahun 2010 pada urutan ke dua terkecil setelah Kota Purwokerto. Untuk Semarang sebesar 7,11 persen; Tegal sebesar 6,73 persen dan Purwokerto sebesar 6,04 persen, sedangkan Nasional sebesar 6,96 persen. Rata-rata Inflasi setiap kelompok pengeluaran di Kota Surakarta pada tahun 2010 beragam.

| LAJU INFLASI | | | | | | | | |
|-------------------------------------|---------------|----------------------|-----------|---------|-----------|----------------------|-----------------------------|-------|
| DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 - 2011 | | | | | | | | |
| Tahun/Bulan | Bahan Makanan | Makanan Jadi, Minum, | Perumahan | Sandang | Kesehatan | Pendidikan, Rekreasi | Transportasi dan Komunikasi | Umum |
| 2010 | 21,62 | 3,21 | 1,56 | 2,02 | 0,46 | 1,00 | 2,62 | 6,65 |
| Januari 2010 | 1,46 | 1,08 | 0,19 | 0,46 | 0,15 | 0,00 | 0,00 | 0,63 |
| Pebruari 2010 | 0,73 | 0,15 | 0,19 | -0,02 | 0,16 | -0,02 | 0,30 | 0,29 |
| Maret 2010 | -1,80 | 0,13 | 0,59 | 0,01 | -0,15 | 0,00 | 0,17 | -0,24 |
| April 2010 | 0,56 | 0,24 | 0,02 | 0,01 | 0,17 | 0,00 | 0,00 | 0,19 |
| Mei 2010 | 0,73 | -0,09 | -0,02 | 0,01 | 0,08 | 0,00 | 0,00 | 0,16 |
| Juni 2010 | 5,91 | -0,73 | -0,09 | 0,40 | -0,26 | -0,01 | 0,00 | 1,23 |
| Juli 2010 | 3,95 | 0,32 | -0,01 | 0,09 | -0,10 | 0,00 | 2,11 | 1,34 |
| Agustus 2010 | -0,80 | 0,80 | 0,56 | 0,09 | -0,12 | 1,02 | 0,00 | 0,16 |
| September 2010 | 1,13 | 0,47 | 0,03 | 0,06 | 0,20 | 0,00 | 0,02 | 0,40 |
| Oktober 2010 | -0,09 | 0,57 | 0,01 | 0,56 | 0,01 | 0,01 | -0,03 | 0,10 |
| Nopember 2010 | 1,62 | 0,10 | 0,08 | 0,16 | 0,19 | 0,00 | 0,02 | 0,47 |
| Desember 2010 | 6,70 | 0,12 | 0,02 | 0,17 | 0,13 | 0,00 | 0,02 | 1,75 |
| 2011*smp Septe | -7,43 | 1,63 | 1,49 | 0,48 | 1,44 | 1,74 | -0,12 | -1,13 |
| Januari 2011 | 0,73 | 1,30 | 0,44 | 0,14 | 0,08 | 1,68 | -0,31 | 0,63 |
| Pebruari 2011 | -3,00 | -0,03 | 0,52 | -0,05 | 0,38 | 0,01 | 0,02 | -0,66 |
| Maret 2011 | -3,22 | 0,03 | 0,07 | 0,22 | -0,05 | 0,03 | 0,01 | -0,80 |
| April 2011 | -2,11 | 0,33 | 0,45 | 0,17 | 1,02 | 0,02 | 0,02 | -0,30 |
| Mei 2011 | -1,43 | -0,04 | 0,09 | 0,09 | 0,57 | 0,00 | 0,06 | -0,30 |
| Juni 2011 | -6,92 | 1,62 | 1,75 | 1,32 | 2,31 | 1,64 | 0,23 | -0,81 |
| Juli 2011 | 2,26 | 0,25 | 0,05 | 0,99 | 0,22 | -0,01 | 0,22 | 0,71 |
| Agustus 2011 | -4,11 | 3,10 | 2,11 | 3,11 | 2,50 | 3,03 | 0,46 | 0,54 |
| September 2011 | -0,61 | 1,49 | 0,22 | 0,83 | 0,19 | 0,07 | 0,10 | 0,24 |



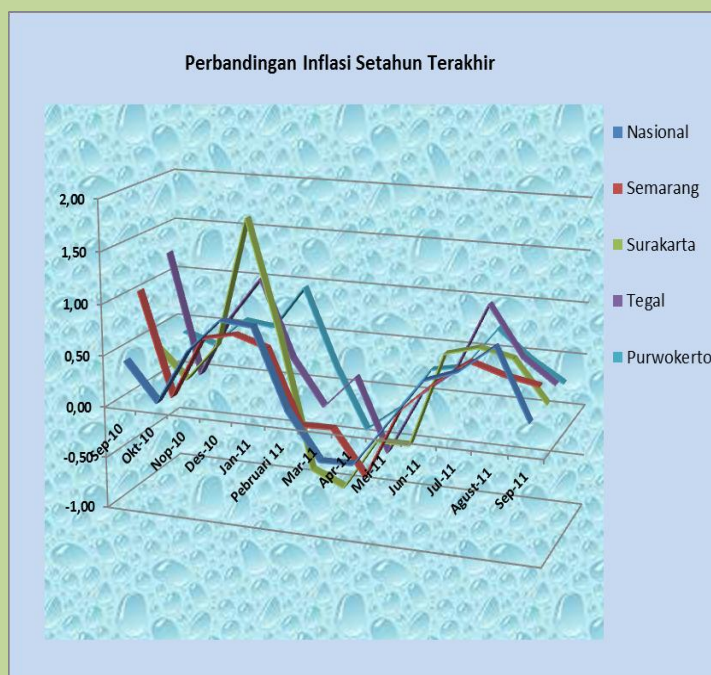
| PERBANDINGAN LAJU INFLASI | | | | | |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| BEBERAPA KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2010-SEPT. 2011 | | | | | |
| Tahun/Bulan | Nasional | Semarang | Surakarta | Tegal | Purwokerto |
| 2010 | 6,96 | 7,11 | 6,65 | 6,73 | 6,04 |
| Januari | 0,84 | 0,75 | 0,63 | 0,70 | 1,00 |
| Pebruari | 0,30 | 0,47 | 0,29 | 0,18 | 0,45 |
| Maret | -0,14 | -0,20 | -0,24 | -0,26 | -0,34 |
| April | 0,15 | 0,37 | 0,19 | 0,09 | 0,05 |
| Mei | 0,29 | 0,02 | 0,16 | 0,06 | 0,25 |
| Juni | 0,97 | 0,84 | 1,23 | 1,33 | 0,92 |
| Juli | 1,57 | 1,73 | 1,34 | 0,84 | 1,21 |
| Agustus | 0,76 | 0,53 | 0,16 | 0,52 | 0,60 |
| September | 0,44 | 1,04 | 0,40 | 1,27 | 0,38 |
| Oktober | 0,06 | 0,02 | 0,10 | 0,06 | 0,28 |
| Nopember | 0,60 | 0,63 | 0,47 | 0,67 | 0,56 |
| Desember | 0,92 | 0,70 | 1,75 | 1,09 | 0,52 |
| 2011 | | | | | |
| Januari | 0,89 | 0,60 | 0,63 | 0,32 | 0,95 |
| Pebruari | 0,13 | -0,12 | -0,66 | -0,13 | 0,18 |
| Maret | -0,32 | -0,11 | -0,80 | 0,20 | -0,43 |
| April | -0,31 | -0,54 | -0,30 | -0,52 | -0,18 |
| Mei | 0,12 | 0,13 | -0,30 | 0,09 | 0,25 |
| Juni | 0,55 | 0,43 | 0,62 | 0,35 | 0,31 |
| Juli | 0,67 | 0,67 | 0,71 | 1,04 | 0,72 |
| Agustus | 0,93 | 0,57 | 0,64 | 0,56 | 0,45 |
| September | 0,27 | 0,51 | 0,24 | 0,33 | 0,25 |

Dimulai dari yang terendah yaitu Kelompok kesehatan 0,46 persen. Sedangkan tertinggi kelompok bahan makanan yang mencapai 21,62 persen.

Sampai dengan bulan September 2011 inflasi sudah mencapai 0,78 persen. Sudah cukup tinggi inflasi di Surakarta mengingat bulan dimana hari raya keagamaan sudah dilalui. *Fluktuasi* akan meningkat pada bulan tersebut, perlu penanganan harga-harga di pasaran supaya nilai inflasi dapat

ditekan sehingga target atau asumsi nilai inflasi dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Pada bulan Pebruari sampai dengan bulan Juni, terjadi deflasi di hampir semua daerah. Terjadinya deflasi ini disebabkan terjadinya panen raya, dimana harga-harga bahan kebutuhan pokok akan terkoreksi. Tersedianya bahan baku yang melimpah serta distribusi yang lancar akan mengakibatkan harga akan mengalami penurunan.



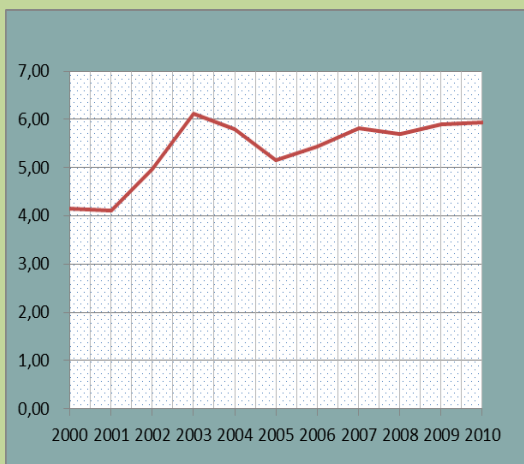
Pertumbuhan Tahun 2010
sebesar 5,94 persen,
didominasi oleh Perdagangan.

| Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta | |
|------------------------------------|-----------------|
| Tahun | Pertumbuhan (%) |
| 2000 | 4,16 |
| 2001 | 4,12 |
| 2002 | 4,97 |
| 2003 | 6,11 |
| 2004 | 5,80 |
| 2005 | 5,15 |
| 2006 | 5,43 |
| 2007 | 5,82 |
| 2008 | 5,69 |
| 2009 | 5,90 |
| 2010 | 5,94 |

Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta

Pertumbuhan ekonomi Surakarta pada tahun 2010 secara agregat cukup dinamis. Sejak terjadinya krisis pada pertengahan tahun 1997 dan tahun 1998, pertumbuhan ekonomi tahun tersebut menurun dratis sekitar minus 13,93 persen. Namun demikian pada periode 2001 sampai 2010, perekonomian Surakarta menunjukkan adanya perbaikan yaitu tumbuh bekisar 4 - 6 persen.

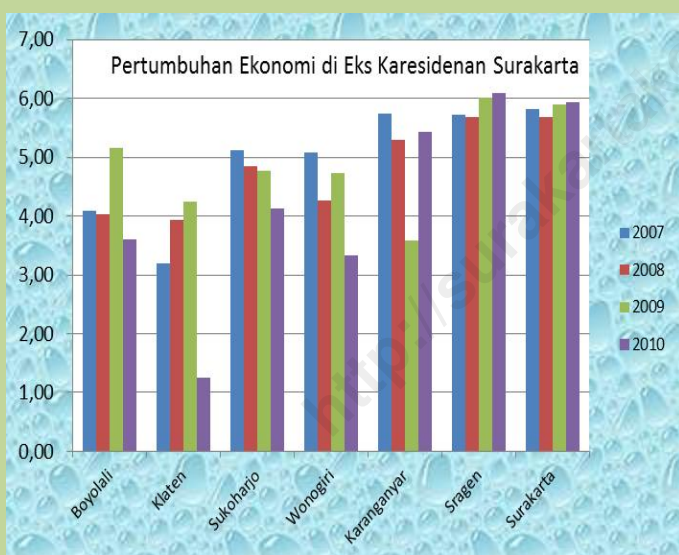
Pertumbuhan ini disebabkan bergeraknya sektor-sektor ekonomi yang dominan di Surakarta. Sektor dominannya adalah perdagangan. Selain itu bergeliatnya pembangunan fisik di Surakarta akan memberikan efek karambol sehingga sektor lainnya ikut bergerak naik. Kenaikan ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Kota Surakarta jauh lebih tinggi dari pertumbuhan Jawa Tengah yang sebesar 5,84 persen. Tingginya pertumbuhan ini menjadi bertanda baiknya iklim usaha di Kota Surakarta.



Pertumbuhan Ekonomi di Eks Karesidenan Surakarta Tahun 2005 – 2010

| <i>Kabupaten/ Kota</i> | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
|----------------------------|------|------|------|------|
| Boyolali | 4,08 | 4,04 | 5,16 | 3,60 |
| Klaten | 3,20 | 3,93 | 4,24 | 1,25 |
| Sukoharjo | 5,11 | 4,84 | 4,76 | 4,12 |
| Wonogiri | 5,07 | 4,27 | 4,73 | 3,33 |
| Karanganyar | 5,74 | 5,30 | 3,59 | 5,42 |
| Sragen | 5,73 | 5,69 | 6,01 | 6,09 |
| Surakarta | 5,82 | 5,69 | 5,90 | 5,94 |

Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada Kabupaten Sragen 6,09 persen dan terendah Kabupaten Klaten 1,25 persen. Sedangkan Kota Surakarta mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi nomer dua di Jawa Tengah yang sebesar 5,94 persen.



persen dan Kota Surakarta 5,94 persen. Pertumbuhan yang cukup besar di wilayah eks Karesidenan Surakarta menandakan bergeliatnya perekonomian di wilayah ini. Bermunculannya tempat-tempat usaha seperti pasar modern, mall, bank ikut mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

Kinerja perekonomian setiap Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang dijelaskan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, pada tahun 2010 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami pertumbuhan rata – rata 5,84 persen.

Dari eks karesidenan Surakarta tahun 2010, kabupaten/kota yang mengalami pertumbuhan ekonomi dibawah pertumbuhan Jawa Tengah (5,84 persen), adalah Klaten (1,25 persen), Karanganyar (5,42 persen), Boyolali (3,60 persen), Sukoharjo (4,12 persen) dan Wonogiri (3,33 persen). Sedangkan kabupaten/kota yang pertumbuhan diatas pertumbuhan propinsi yaitu Kabupaten Sragen 6,09

| Struktur Perekonomian Kota Surakarta | | | | | | | |
|--------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Sektor | Tahun | | | | | | |
| | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 |
| Pertanian | 0,07 | 0,06 | 0,06 | 0,06 | 0,06 | 0,06 | 0,06 |
| Pertambangan | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,04 | 0,03 | 0,03 |
| Industri | 28,10 | 26,42 | 25,11 | 24,34 | 23,27 | 21,98 | 20,93 |
| Listrik, Gas dan Air | 2,70 | 2,59 | 2,69 | 2,69 | 2,57 | 2,57 | 2,61 |
| Bangunan | 12,68 | 12,89 | 13,07 | 13,38 | 14,44 | 14,80 | 14,49 |
| Perdagangan | 22,96 | 23,82 | 24,35 | 24,78 | 25,12 | 25,04 | 25,72 |
| Angkutan, Komunikasi | 10,83 | 11,52 | 11,78 | 11,61 | 11,20 | 11,11 | 11,13 |
| Keuangan | 11,14 | 11,43 | 11,26 | 11,06 | 10,93 | 10,99 | 11,30 |
| Jasa-jasa | 11,48 | 11,23 | 11,64 | 12,04 | 12,38 | 13,42 | 13,73 |
| TOTAL | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Struktur Ekonomi Surakarta

Dalam beberapa tahun yang lalu sampai tahun 2007, sektor industri pengolahan masih merupakan sektor yang menjadi andalan yang terbesar di Kota Surakarta. Tetapi empat

tahun terakhir 2007, 2008, 2009 dan 2011 sektor perdagangan menggeser sektor Industri. Walaupun demikian sektor Industri Pengolahan sumbangannya terhadap total PDRB Kota Surakarta nomor dua paling tinggi dibanding dengan sektor lain pada tahun 2010 yaitu 20,93 persen,. Dimana tahun-tahun sebelumnya selalu paling tinggi. Hal ini menandakan terjadinya pergeseran pola ekonomi di Kota Surakarta, menjadi kota perdagangan. Dengan pergeseran ini penanganan dalam perekonomian menjadi berbeda. Kebijakan di bidang perdagangan dan sarannya yang menunjang seperti perbankan dan jasa harus ditangani lebih besar porsinya. Penanganan yang tepat akan menjadikan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih besar dan dapat dinikmati oleh semua kalangan dan masyarakat.

Selanjutnya yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor perdagangan, ketiga



adalah sektor Bangunan. Masing-masing memberikan sumbangan sebesar 14,49 persen, dan 13,73 persen. Pertambangan/Penggalian dan Pertanian merupakan sektor yang memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 0,03 persen dan 0,06 persen.